

**CORAK MASYARAKAT SATU DIMENSI SANTRI AL-FIRDAUS  
SEMARANG DALAM PERSPEKTIF HEBBERT MARCUSE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**Nafiatur Rofiah**

**NIM: 1904016050**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafiatur Rofiah

NIM : 1904016050

Dengan yang menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **CORAK MASYARAKAT SATU DIMENSI SANTRI AL-FIRDAUS DALAM PERSPEKTIF HERBERT MARCUSE** merupakan benar karya saya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Kutipan yang ada di penyusunan karya ini sudah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi.

Semarang, 3 juni 2023

Nafiatur Rofiah

NIM: 1904016050

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**“CORAK MASYARAKAT SATU DIMENSI SANTRI AL-FIRDAUS**  
**SEMARANG DALAM PERSPEKTIF HERBERT MARCUSE”**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**Nafiatur Rofiah**

NIM: 1904016050

Semarang, 20 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Tsuwaibah, M.Ag**

NIP. 197207122006042001

Pembimbing II

**Badrul Munir Chair, M.Phil**

NIP. 199010012018011001

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini :

Nama : Nafiatur Rofiah

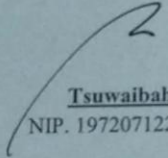
NIM : 1904016050

Judul : Corak Masyarakat Satu Dimensi Santri Al-Firdaus dalam Perspektif Herbert Marcuse

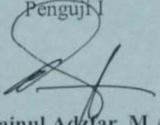
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



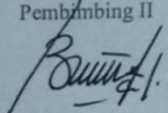
Pembimbing I

  
Tsuwaibah, M.Ag  
NIP. 197207122006042001


Penguji I

  
Dr. Zainul Aqdar, M.Ag  
NIP. 197308262002121002

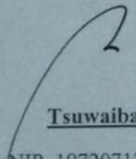
Pembimbing II

  
Badrul Munir Chair, M.Phil  
NIP. 199010012018011001

Penguji II

  
Wawaysadhva, M.Phil  
NIP. 198704272019032013

Sekretaris Sidang

  
Tsuwaibah, M.Ag  
NIP. 197207122006042001

## **MOTTO**

“Jangan kalian mengenal lelah dan payah demi kepentingan bangsa dan negara dalam melepaskan umat dari bentuk-bentuk perbudakan apa pun, baik yang dilakukan penjajah asing maupun bangsa sendiri yang berkomplot dengan penjajah. Juga, perbudakan hawa nafsu yang menyeret manusia berperilaku rendah dan hina, rusak budi pekerti, berpikiran tercela, dan jahat.”

(كتاب عظة الناشئين)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengacu pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1988, pedoman transliterasi yang dipakai dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses peralihan huruf dari satu abjad ke bentuk abjad yang lainnya. Adapun fokus peralihannya adalah pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin yang sesuai dan berkaitan dengannya.

### 1. Kosonan

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab sebenarnya sama halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Berikut transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Adapun vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yakni sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

قَوْلَ : *qaula*

بَيْنَ : *baina*

## 3. Vokal Panjang (*Maddah*)



Vokal panjang dalam bahasa Arab dilambangkan berupa harakat dengan huruf, Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan fgaris di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta Marbūṭah*

Adapun untuk transliterasinya dibagi menjadi 2 yaitu:

- Ta marbūṭah* hidup (yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), transliterasinya menggunakan [t].
- Ta marbūṭah* mati (yang mendapat harakat sukun), transliterasinya menggunakan [h]. Namun jika kalimat diakhiri dengan *ta marbūṭah* diikuti kata dengan kata sandang *al-* dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka transliterasi *ta marbūṭah* menggunakan (h).

Contoh:

الْحِكْمَةُ : *al- ḥikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* dalam tulisan Arab menggunakan tanda (ّ). Adapun tanda *syaddah*, transliterasinya menggunakan perulangan huruf.

Contoh:

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Adapun jika terdapat huruf ع yang ber- *tasydīd*, terletak di akhir kata dan sebelumnya di dahului huruf yang berharakat kasrah (◌ِ), maka transliterasinya menggunakan huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Dalam system penulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Transliterasinya sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b. Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Transliterasinya sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

## 7. Hamzah

Berdasarkan aturannya, transliterasi hamzah menggunakan apostrof (’), tetapi hal ini berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Sedangkan pada penulisan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan huruf alif.

Contoh:

أَمْرٌ : *umirtu*

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Setiap kata baik isim, fi'il dan huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya:

Contoh:

*Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

*Innallāzīna āmanū wa 'amilūṣṣāliḥāti*

## 10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrohmanirrahim*

*Alhamdulillah*, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta maunahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Corak Masyarakat Satu Dimensi Santri Al-Firdaus Semarang dalam Perspektif Herbert Marcuse”** sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan kita, dan semoga kelak di hari akhir kita akan mendapatkan syafa'atnya beliau Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan saran-saran dari beberapa pihak. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan selesai. Namun penulis juga menyadari dengan penuh rasa, tidak dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sendirinya. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan Badrul Munir Chair, M. Phil sebagai Wali Dosen sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan serta dengan senang hati telah meluangkan waktunya, tenaga, pikirannya dalam penyusunan skripsi ini sehingga dalam terselesaikan dengan baik.

5. Dosen fakultas Ushuludidin dan Humaniora Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
6. Kepada seluruh Staff perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak M. Robiki dan Ibu Pasri yang selalu memotivasi dan mendukung penulis dari segala aspek dan tanpa hentinya melantunkan doa untuk segala hal baik bagi penulis sehingga penulis bisa dalam menyelesaikan skripsi dengan baik. Dan tak lupa kepada Adek Hana Azkiya Mufidah yang selalu menghibur dan memberikan semangat, semoga cita-cita dan harapanmu selalu dimudahkan oleh Allah SWT.
8. Ditujukan kepada Afiyudin annur, terima kasih telah bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, terima kasih juga atas doa, dukungan dan segala hal yang telah memberikan inspirasi, serta dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Naelatur Rifdah dan Fitri Rokhiatul Jannah yang telah bersedia menjadi teman sekaligus saudara dan telah memberikan dukungan, semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Pondok Pesantren Al-Firdaus yang bersedia sebagai tempat pengambilan data untuk skripsi saya.
11. Di tujukan kepada teman-teman HMJ AFI periode 2020-2021 yang telah memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pembelajaran moral, sosial dan spiritual.
12. Teman-teman YPMI Al-Firdaus terutama kamar Aisyah I yang telah banyak memberikan pelajaran serta menemani dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman AFI angkatan 2019, terlebih pada teman-teman Family AFI B yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran serta selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

14. Keluarga ISMARO yang telah bersedia menjadi rumah kedua yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
15. Ditujukan kepada diriku sendiri, terima kasih sudah bersedia sabar dan kuat dalam segala hal yakni sabar dalam segala proses, dan ikhlas dalam segala hasil.
16. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik dukungan moral, doa maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Hanya ucapan terima kasih yang bisa di berikan oleh penulis. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis serta bermanfaat kepada pembaca dan peneliti berikutnya, Aamiin

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 10 Juni 2023

Nafiatur Rofiah

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>I</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>IV</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>V</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XV</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XVII</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>18</b>
A. Latar Belakang .....	18
B. Rumusan Masalah .....	20
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	20
D. Tinjauan Pustaka .....	21
E. Metode Penelitian.....	23
F. Sistematika Penulisan .....	27
<b>BAB II .....</b>	<b>28</b>
A. Biografi dan Karya Herbert Marcuse .....	29
B. Madzab Franfreud .....	32
C. Manusia Satu Dimensi .....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>55</b>
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Firdaus.....	55
B. Corak Kegiatan Pondok Pesantren Al-Firadaus.....	58
C. Pondok Al-Firdaus dan NU.....	59
D. Eksistensi PMII di Pesantren Al-Firdaus .....	61
E. Gerakan Politik Santri Al-firdaus.....	62
F. Narasi Santri Al-Firdaus Terhadap Selain NU dan PMD .....	62
G. Respon Santri Al-Firdaus Terhadap Penguasa atau Birokat Kampus Uin Walisongo .....	64
H. Respon Santri Al-Firdaus Terhadap Tokoh: .....	65



<b>BAB 1V</b> .....	<b>73</b>
A. Arah Politik Santri Al-Firdaus Semarang .....	73
B. Corak Masyarakat Satu Dimensi Santri Al-Firdaus Semarang.....	75
<b>BAB V</b> .....	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>85</b>

## ABSTRAK

Munculnya corak masyarakat yang berpaku dalam satu titik merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh para santri di era zaman sekarang ini. Semakin maraknya politik yang di kaitkan dalam suatu lembaga atau pondok pesantren membuat mereka terkontrol dalam hal ini. Hal tersebut juga menjangkin di santri Al-Firdaus ini. Penelitian ini akan membahas tentang Corak Masyarakat Satu Dimensi Santri Al-Firdaus dalam Perspektif Herbert Marcuse. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan bagaimana arah politik santri Al-Firdaus Semarang, 2) menjelaskan bagaimana corak masyarakat Satu Dimensi santri Al-Firdaus Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, arah politik yang terjadi di Pondok Al-Firdaus ini adalah adanya pengkaderan terhadap PMII yang berada di pondok ini. Dan kedua, corak dari masyarakat satu dimensi Al-Firdaus ini menunjukkan bahwa Model kontrol sosial yang dilakukan oleh paratus sosial tidak sama dengan model di era klasik ataupun sebelum revolusi industri itu ada, model klasik hanya terpaku pada kontrol fisik dengan represi fisik yang menakutkan seperti hukuman mati, penjara, dan lain-lain. Kini, represi lebih kompleks menyentuk aspek sisik dan mental

**Kata Kunci:** *Manusia Satu Dimensi, Herbert Marcuse, Pondok Pesantren Al-Firdaus,*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesantren merupakan lembaga sekaligus sistem pendidikan tertua di Indonesia, bahkan pesantren merupakan lembaga yang mempunyai andil merebut kemerdekaan RI. Pondok Pesantren merupakan lembaga tersebut secara empiris telah terbukti dan ikut serta mencerdaskan anak bangsa dan memiliki peran vital dan strategis dalam menyukseskan pembangunan nasional. Keberadaan pondok pesantren mahasiswa sangat strategis karena mahasiswa adalah agen social of change. Posisi mahasiswa saat ini seringkali mendapatkan julukan sebagai *agent of change* atau agen perubahan. Agen perubahan yang timbul dalam diri mahasiswa tentunya harus mempunyai kesadaran jiwa, kepekaan, rasa peduli, dan imajinasi untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya membuat mahasiswa memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mengarah untuk hal yang lebih baik lagi dan memberikan manfaat serta menjadi pengontrol untuk diri sendiri, orang tua, teman, orang sekitar dan untuk Negara. Sebagai *Agent of Change* sudah seharusnya mahasiswa siap dalam menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman yang tidak menentu hingga menimbulkan pergeseran dan segala problematikanya di lingkungan masyarakat untuk saat ini. Mahasiswa sudah seharusnya memiliki pemikiran yang solutif dan sifat sensitivitas yang tinggi hingga mampu memberikan dedikasi yang berguna untuk lingkungan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan sosial masyarakat. sekaligus mahasiswa juga mengembangkan pemilihan dengan kritis dan dinamis dan mahasiswa adalah calon intelektual penjaga idealisme.

Mahasiswa merupakan sosok pemuda yang identik dengan manusia intelektual, pembelajar, idealisme, semangat, kritis terhadap permasalahan,

kegairahan dan lain sebagainya. Idealisme merupakan komitmen yang mengakar kuat dalam diri yang terwujud dalam berbagai sikap dan tindakan. Sesuai dengan fitrah idealisme, yakni mewujudkan negara yang aman, damai, makmur, dan berwibawa. Idealnya lembaga yang mensupport perkembangan intelektualis mahasiswa adalah terbuka, dinamis, dan ada pertanggung jawaban. Namun sering kali lembaga pondok pesantren mahasiswa sebagai arena penaklukan ide, pendahuluan, tertutupnya dinamika politik, bahkan tidak adanya logika kritis terhadap mahasiswa.

Pondok pesantren Al-Firdaus merupakan pondok pesantren mahasiswa yang berada di bawah naungan PMII.<sup>1</sup> Yang keberadaannya merupakan lembaga yang memelihara ideologi NU,<sup>2</sup> dan Aswaja (Ahlussunnah Wal Jamaah).<sup>3</sup> Masyarakat global yang satu dimensi, satu cara berpikir dan satu cara memandang kehidupan akan membuat masyarakat yang tumpul dan anti kritik, sehingga perlu adanya formula pendidikan kritis yang tidak ikut-ikutan dan memang sangat bermanfaat untuk kehidupan. Ketidaksadaran manusia karena sistem global yang di dekte oleh kepentingan ekonomi, politik dan ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia menjadi satu arah atau satu dimensi. Masyarakat global yang bersifat satu dimensi akan sulit untuk menerima kritik saran dan menyebabkan tumpulnya sikap kritis dalam masyarakat karena kebenaran hanya muncul dari satu arah.<sup>4</sup> Kemudian corak atau bentuk pemilihan santri Al-Firdaus di arahkan pada satu visi atau corak politik, atau pola gerakan mahasiswa yaitu PMII. Gerakan ini adalah gerakan mahasiswa yang berada dalam naungan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Keberadaan yayasan ini pada

---

<sup>1</sup> PMII merupakan organisasi gerakan dan kaderisasi yang berlandaskan Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah. Berdiri sejak tanggal 17 April 1960 di Surabaya dan hingga lebih dari setengah abad kini PMII terus eksis untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

<sup>2</sup> NU (Nahdlatul Ulama) adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara

<sup>3</sup> Ahlul Sunnah adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak-langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Dan membelanya

<sup>4</sup> Izak Resubun, "Dampak Negatif Kapitalisme Global Bagi Kehidupan Manusia Modern," *Limn* 14, no. 1-2 (2018): 114-36.

dasarnya merupakan pemenuhan kebutuhan bagi para kader PMII dan NU yang menginginkan adanya wadah atau lembaga untuk berkumpul, berdiskusi, menyusun strategi dan berkhidmah kepada NU dan umat. Dengan demikian Yayasan Pembina Mahasiswa Islam benar-benar bisa menjadi tumpuan dan sekaligus memberikan manfaat kepada kader PMII dan NU dalam mewujudkan cita-cita yayasan yang mana pada gerakan PMII ini telah ada di dalam Pondok Al-Firdaus ini, mereka juga bertumpu pada pola gerakan mahasiswa yang termasuk ke dalam corak ideologi, peraturan. Peraturan yang dimaksud adalah peraturan pondok yang harus di taati namun dalam peraturan tersebut menonjol ke politik. kegiatan yang serba bentuk etika sosial yang di terangkan di pondok Al-Firdaus yang mengarah pada adanya kontrol dari senior, tertutupnya politik, penaklukan, tertutupnya wacana selain NU, dan tidak adanya logika protes atau matinya kritik terhadap kyai, birokrasi kampus, dan narasi etika.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana arah politik santri Al-Firdaus Semarang?
2. Bagaimana Corak Masyarakat Satu Dimensi Santri Al-Firdaus Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana arah politik santri Al-Firdaus Semarang
- b. Menjelaskan bagaimana corak masyarakat satu dimensi santri Al-Firdaus Semarang

### 2. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

- a. Secara Teoritis.

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan dedikasi dalam khazanah ilmu pengetahuan dan wacana tentang teori hebbert marcuse.

b. Secara Praktis.

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang bertajuk pada teori hebbert marcuse gaya hidup konsumsif santri al-firdaus, dan bagi pembaca dapat mengamalkan kajian ini sebagai upaya untuk intropeksi dan pengontrolan diri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam sebuah bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu dan mengulas tentang tema yang akan dikaji dalam mendukung penulis untuk mengamati konsep dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang belum dibicarakan. Tinjauan pustaka juga memberikan manfaat dalam rangka memperoleh data dan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini. Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, tinjauan kepustakaan diperlukan sebagai rujukan maupun pembanding penulis agar terhindar dari penulisan yang sama. Berikut beberapa literasi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dalam skripsi ini:

*Pertama*, jurnal Ahmad Yani Fathur Rohman (2022), “Tradisi Kepesantrenan Pondok Pessantren Roudlotul Ta’limil Quran dalam Perspektif Pemikiran Kritis Herbert Marcuse”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mencari informasi yang akurat dan mendalam dengan demikian, maka akan didapatkan kesimpulan yang komprehensif. Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif berjenis literatur dan refleksi historis. Hasil penelitian ini adalah pondok pesantren Roudlotul Ta’mil Quran mempunyai integritas yang tinggi terhadap masyarakat sekitarnya yakni fungsi pesantren sebagai penyiaran agama, lembaga pendidikan, dan lembaga

sosial dan serta menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum seperti pada pemikiran Herbert Marcuse. Pesantren dipandang oleh masyarakat umum sebagai agen perubahan sosial budaya.<sup>5</sup>

**Kedua**, Skripsi Nuril Azmi (2019), “Kritik Herbert Marcuse Terhadap Globalisasi dalam Perspektif Islam”. Skripsi program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Semarang. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui Kritik Herbert Marcuse Terhadap Globalisasi. Dan metode yang di gunakan untuk skripsi ini adalah menggunakan metode kepustakaan (library research). Pendekatan dalam penelitian ini adalah normatif. Metode pengumpulan data meliputi deskripsi tertulis atau verbal dari individu dan perilaku yang diamati. Mencari dunia yang bebas dan merdeka dari berbagai penindasan, hasil penelitian ini adalah kritik Herbert Marcuse terhadap globalisasi sebagaimana tercermin dalam kondisi masyarakat industri saat ini. Dia menentang kritik fatalistik dan otoriter yang semakin populer bahwa semuanya lebih baik apa adanya dan mengabaikan kemungkinan lain.<sup>6</sup>

**Ketiga**, Skripsi Daffa Caesario Pramoedjo (2022) “Pengaruh Pengetahuan, Lokasi dan Promosi Terhadap Minat Menabung Santri YPMI Al-Firdaus Semarang di Bank Syariah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor pengetahuan secara individu berpengaruh terhadap minat menabung santri YPMI Al-Firdaus di Bank Syariah. Metode yang di gunakan adalah penelitian lapangan karena data yang di peroleh langsung melalui hasil pengamatan pada santri YPMI Al-Firdaus dan peneliti ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Selanjutnya hasil dari penelitian ini adalah variabel pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap minat menabung di bank syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 9.471 lebih besar dari nilai t table sebesar 1.66055 dan nilai signifikan 0.000

---

<sup>5</sup> Ahmad Yuni Fathur Rahman, Tradisi Kepesantrenan Pondok Pesantren Roudlotul Ta’limi Qur’an dalam Perspektif Herbert Marcuse, 2022, hal, 10

<sup>6</sup> Nurul Azmi, “Kritik Herbert Marcuse Terhadap Globalisasi dalam Perspektif Islam”, 2019, hal. 146

lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat menabung santri. Dengan demikian semakin besar pengetahuan santri YPMI Al- Firdaus semakin besar juga minat menabung santri di Bank Syariah.<sup>7</sup>

*Keempat*, Jurnal Ai Rosmiati, (2019), *Eksistensi Manusia dalam Represi Peradaban Modern*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi manusia dalam peradaban modern dari pemikiran Herbert Marcuse, Dan metode yang di gunakan untuk skripsi ini adalah menggunakan metode kepustakaan (library research). Pendekatan dalam penelitian ini adalah normatif. Metode pengumpulan data meliputi deskripsi tertulis atau verbal dari individu dan perilaku yang diamati. Dan hasil dari penelitian ini adalah pemikiran Herbert Marcuse adalah sebuah peradaban yang tidak sehat dengan kemajuan teknologi yang dimilikinya telah menjalankan sebuah bentuk kontrol-kontrol baru terhadap eksistensi manusia.<sup>8</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang diawali dengan identifikasi objek, pengumpulan data, analisis data, dan dilakukan langkah demi langkah untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang objek, gejala, atau masalah tertentu.

Oleh karena itu, metode penelitian dalam sebuah penelitian seperti naskah sangat penting karena menentukan bagaimana mekanisme dan prosedur dalam penulisan naskah. Selain itu, metode penelitian ialah ukuran keberhasilan dalam sebuah penelitian. Adapun hasil dari penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.**

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif, sebab peneliti mengumpulkan data yang kemudian dianalisis dan

---

<sup>7</sup> Daffa Caesario Pramoedjo, *Pengaruh Pengetahuan, Lokasi dan Promosi Terhadap Minat Menabung Santri YPMI Al-Firdaus Semarang di Bank Syariah*, 2022, hal. 25

<sup>8</sup> Ai Rosmiati, *Eksistensi Manusia dalam Represi Peradaban Modern*, 2029, hal 38



diinterpretasikan tanpa menggunakan angka atau statistik.<sup>9</sup> Menurut Meleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk memahami perilaku, tingkah laku dan fenomena lain dari subjek penelitian.<sup>10</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan secara deskripsi atas Gaya Hidup Satu Dimensi Santri Al-Firdaus Semarang dalam Perspektif Herbert Marcuse.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

### a. Lokasi

Penelitian ini bertempat di pondok YPMI Al-Firdaus Semarang

### b. Waktu

Penelitian ini terlaksana mulai pada bulan Februari 2023 sampai data terpenuhi. Sistem penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus tetapi dengan cara berskala.

## 3. Sumber Data

Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Lexy J. Moeloeng yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa sumber data yang terdapat dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk omongan atau tulisan yang di cermati secara mendetail. Sedangkan menurut Lofland yang dikutip oleh Moeloeng menganggap bahwa sumber data penelitian utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan dan tindakan, selain itu berbentuk dokumen dan lainnya.<sup>11</sup> Sumber data pada umumnya ada dua macam yaitu sumber data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung yaitu diperoleh dari informasi yang diperoleh melalui wawancara. Sumber data utama penelitian ini adalah mahasantri Al-Firdaus yang melakukan refleksi konsumsi. Dalam penelitian ini data

---

<sup>9</sup> Albi Anggito & Joha Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Devi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hlm. 268

<sup>10</sup> Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. M. Taufik (Bandung: PT Panca Terra Firma 2019), hlm. 10

<sup>11</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja, 2005), hlm. 157

sekunder di peroleh dari buku Manusia Satu Dimensi Karya Herbert Marcuse Terj. Beacon Press, Bastom, 1964.

b. Sumber Data Sekunder.

Yang dimaksud dengan "data sekunder" adalah informasi dari kajian pustaka, dokumen pemerintah, dan publikasi yang memuat penelitian yang baik dan terdokumentasi.<sup>12</sup> Sebelum kegiatan wawancara, penulis menggunakan observasi dari perpustakaan, internet dan sumber lain untuk mengumpulkan informasi.

4. Teknik Pengambilan Data.

Pengumpulan data adalah langkah terpenting dalam setiap proyek penelitian. Informasi dari sumber primer dan sekunder kemudian diperiksa. Metode dokumenter merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Pendekatan ini mencari informasi tentang topik penelitian dengan menggunakan catatan peristiwa sejarah seperti literatur, jurnal, buku, artikel, artikel ilmiah, dan lain-lain..<sup>13</sup> Adapun beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Berbagai sistem biologis dan psikologis bergabung untuk membentuk proses persepsi yang kompleks. Melalui proses pengamatan dan pendokumentasian peristiwa terkait sikap konsumtif Santri al-Firdaus, pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data yang menggabungkan verifikasi (peristiwa) dan konteks (kekhawatiran terkait).

b. Wawancara

Pertemuan antara dua orang, di mana informasi dan ide dipertukarkan dalam sesi tanya jawab, disebut wawancara. Selain itu, selama wawancara, penulis terkadang melakukan percakapan dengan informan untuk mengumpulkan data non-verbal yang berguna untuk

---

<sup>12</sup> Amirudin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),hal 30

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D* , Bandung :alfabeta, 2012, h. 329

mengembangkan aklimatisasi dan memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengungkapkan pemikirannya. yang bersangkutan diantaranya ada 9 orang yang telah masuk menjadi kriteria peneliti diantaranya yaitu bapak Sugeng selaku salah satu pembina pondok Al-firdaus, selanjutnya ada mbak Kurniawati selaku pengurus pondok putri Al-Firdaus, dan 6 santri yang menjadi nasarumbernya.

1) Wawancara terstruktur

Wawancara dilakukan setelah dilakukan perencanaan yang matang dan persiapan yang matang oleh peneliti. untuk memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan rencana.

2) Wawancara Tak Terstruktur

Kebalikan dari wawancara terstruktur adalah wawancara tidak terstruktur. dimana wawancara dilakukan langsung oleh peneliti tanpa naskah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh informasi dengan cara meneliti atau melestarikan dokumen yang ada. Mengumpulkan bukti melalui permintaan tertulis dari seseorang atau organisasi.

5. Teknik Analisis Data

Seperti disebutkan oleh Sugiono, Bogdan mendefinisikan analisis data sebagai pencarian metodis dan perbandingan informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya. Sehingga orang lain dapat merasakan hasilnya dan mudah dipahami. Mengatur informasi, memecah informasi menjadi unit dan pola yang dapat dipahami, memilih konsep kunci agar mudah dipelajari, dan menarik kesimpulan adalah langkah-langkah dalam proses analisis data.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 244

Adapun teknis dalam analisis data yang peneliti gunakan untuk analisa data interaktif dengan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Peneliti kemudian menyeleksi informasi yang terkumpul di lapangan dengan meringkasnya, memilih unsur-unsur yang paling penting dan esensial serta mencari tema dan polanya. Tujuannya adalah untuk menciptakan gambaran yang lebih tajam sekaligus memudahkan peneliti untuk mencari informasi tambahan.

b. Penyajian Data.

Setelah melakukan reduksi data maka tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Adapun bentuk yang berupa naratif yang bentuk penyajiannya berupa uraian secara singkat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Selanjutnya ditarik kesimpulan dan hasil reduksi data serta penyajian data divalidasi. Hasil penelitian direncanakan akan mengarah pada gambaran objek yang selama ini belum jelas, sehingga memungkinkan adanya kesimpulan sebagai hasil penelitian.<sup>15</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Struktur penulisan terdiri dari lima bab, dan informasi tentang bagian-bagian dari setiap bab diperlukan untuk memahami keseluruhan penelitian. Setiap bab memiliki tema yang unik tetapi berhubungan dan melengkapi yang lain. dari bab pertama sampai bab terakhir.

Metode penelitian digambarkan sebagai seperangkat teknik yang digunakan penulis saat menyiapkan sebuah karya.

Bab pertama merupakan bab pengantar yang memberikan informasi latar belakang tentang masalah yang diteliti, pertanyaan utama yang menjadi keterbatasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan tinjauan literatur yang berhubungan dengan pekerjaan sebelumnya dengan banyak penelitian. ide yang sama

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 247-253

Bab kedua, bab ini berisi tentang landasan teori dari objek penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang masyarakat satu dimensi, biografi dan karya Herbert Marcuse, madzhab Franfreud.

Bab ketiga berisi tentang data: yang isinya tentang profil pondok pesantran YPMI Al- firdaus Semarang, corak kegiatan ponpes Al-Firdaus, eksistensi PMII di Al-Firdaus, gerakan politik santri Al-Firdaus, dan narasi santri Al-firdaus terhadap NU dan MD, respon santri Al-Firdaus terhadap penguasa atau birokrat kampus UIN walisongo.

Bab empat, pada bagian ini berisi atas jawaban dari rumusan masalah yang membahas tentang analisis tentang arah politik santri Al-Firdaus Semarang dan corak masyarakat satu dimensi santri Al-Firdaus Semarang.

Bab kelima, merupakan bab penutup sebagai penghujung dari proses penulisan penelitian, sekaligus memaparkan tentang kesimpulan dan saran. Terkait kesimpulan dan saran nantinya dipaparkan diakhir dengan penutup.

## **BAB II**

### **MANUSIA SATU DIMENSI**

## **A. Biografi dan Karya Herbert Marcuse**

Pada 19 Juli 1898, Herbert Marcuse lahir di distrik Charlottenburg Berlin dalam sebuah keluarga Yahudi yang berhasil berasimilasi dengan masyarakat dan budaya Jerman. Dia adalah anak tertua dari tiga bersaudara saat lahir. Carl Marcuse adalah ayahnya dan Gerturd Kreslawsky adalah ibunya. Dia dibesarkan di sebuah rumah Yahudi kelas menengah ke atas. Ibunya adalah putri seorang pemilik pabrik, sedangkan ayahnya adalah seorang pengusaha sukses yang memiliki pabrik tekstil sebelum memulai real estate. Selain itu, ayahnya adalah pendukung tidak langsung dari Partai Sosial Demokrat (SPD) Dan saat masih muda, Herbert Marcuse bergabung dengan organisasi kepemudaan Marcus Wandervogel dan meraih gelar Notabitor (gelar darurat akibat berlanjutnya Perang Dunia I) di Augusta Gymnasium pada tahun 1917-1918. Marcus direkrut menjadi Cadangan ke-18 (Divisi Penggantian Kereta Api) Cadangan Luftwaffe (Penggantian Pesawat) di Potsdam pada November 1918. Karena penyakit mata, dia dipindahkan ke Cadangan Zeppelin I (Luftschiffer-Ersatz-Abteilung I). Belakangan, Marcus mendapat tawaran pekerjaan dari Dewan Militer (Soldatenrat) di Reinickendorf, Berlin, tempat ia menjalani pelatihan.

Marcuse adalah anggota SPD yang aktif secara politik pada tahun 1917-1918. Kecewa dengan tindakan politisi SPD dan hancur oleh pembunuhan Rosa Luxemburg dan Karl Liebknecht, Marcuse memutuskan untuk keluar dari partai dan melanjutkan studinya. Marcuse kemudian belajar di Universitas Humboldt, Universitas Berlin dan terakhir Universitas Freiburg im Breisgau. Marcuse mempelajari filsafat, ekonomi, dan sejarah sastra Jerman baru. Marcuse memperoleh gelar doktor pada tahun 1922, belajar di bawah bimbingan profesor Jerman Artis Rohman. Philipp Witkop di Universitas Freiburg.

Marcuse kembali ke Berlin setelah gelar PhD dan mulai bekerja di bisnis keluarga dan perusahaan penerbitan. Dan sebelumnya, Marcuse menulis sejumlah karya sayap kiri dengan topik seperti teori Marxis,

psikologi Gestalt, seni, dan berbagai topik filosofis yang kemudian memicu kontroversi modern. Marcuse bahkan memeriksa Das Dreieck dan menulis ulasan bibliografi Schiller berjudul "Bibliografi Shiller Menggunakan Perpustakaan Shiller Tromel".

Saat buku fenomenal Menjadi Heidegger dan Heidegger memulai debutnya pada tahun 1927 dan menjadi perhatian utama filsafat global, Marcuse memutuskan untuk kembali ke universitasnya di Freiburg hanya setahun kemudian. Pada tahun 1925, Marcuse mempelajari tulisan-tulisan Karl Marx dan Martin Heidegger. Dia berencana untuk melanjutkan filosofinya dan mengejar karir di pendidikan tinggi ketika dia kembali ke perguruan tinggi. Marcuse melayani Heidegger, yang mengambil alih Cattedra, atau mengikuti Edmund Husserl sebagai asisten pribadi Heidegger.<sup>16</sup>

Setelah 1940, Marcuse tidak diakui sebagai anggota Sekolah Frankfurt. Namun, kontribusi dan posisi Marcus menjadi krusial bagi tim. Dia pertama kali bergabung dengan institut ini sebagai peneliti di Jenewa. Bersama anak-anak sekolah Frankfurt lainnya pada tahun 1934. Ia kemudian pindah ke Amerika Serikat dan bergabung dengan kelompok imigran Jerman yang radikal. Setelah mengubah kewarganegaraannya menjadi Amerika pada tahun 1940, dia bekerja di unit strategis Departemen Luar Negeri di Washington, D.C. selama Perang Dunia II. Untuk mengakhiri perang, Marcus terpilih untuk memimpin Kantor Penelitian Intelijen Divisi Eropa Timur (Office of Intelligence Research), yang menghasilkan penelitian untuk organisasi rahasia seperti Central Intelligence Agency (CIA) Amerika Serikat. Pada tahun 1951, selain mengajar, ia diangkat menjadi staf profesional Institut Rusia di Universitas Columbia. Setahun kemudian, dia pindah ke Universitas Harvard untuk terus bekerja di Pusat

---

<sup>16</sup> Valentinus Saeang CP, Herbert Marcuse, *Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, PT, Gramedia Pustaka Utama, Jl. Palmerah Barat 29-27 Anggota IKAPI, Jakarta, 2012. hlm. 43-44

Penelitian Rusia. Dari tahun 1965 hingga pensiun pada tahun 1970, Ai menjadi profesor di University of California di San Diego.<sup>17</sup>

Kemudian, pada 29 Juli 1979, 10 hari setelah menginjak usia 81 tahun, Herbert meninggal karena stroke yang dideritanya saat berkunjung ke Jerman. Saat itu, ia sedang dalam perjalanan ke Max-Planck Institute for the World of Science and Technology di Starnberg, dekat Musenchen, Jerman, atas undangan pemikir Frankfurt School generasi kedua, Jurgen Habermas. Dia baru saja menyelesaikan kuliahnya di Romerberggesprache-Frankfurt.

Seorang ahli teori sepanjang hidupnya, Marcuse tidak diragukan lagi menghasilkan banyak karya. *The Critical Spirit: An Essay in Honor of Herbert Marcus*, diedit oleh Kurt H. Wolff dan Barrington Moore, Boston 1967, hlm. 427-433, adalah salah satunya dan berisi bibliografi lengkap dari semua publikasi Marcus hingga saat itu.<sup>18</sup>

*Teori Sosial: Seri Bibliografi, No. 58 (Herbert Marcuse: A Bibliographie)* dikatakan memiliki 22 karya dalam bahasa Jerman dan 17 buku dalam bahasa Inggris. Selain itu, Anda dapat membaca banyak artikel di sana. Tulisan Herbert Marcuse yang paling penting juga disertakan, termasuk *Reason and Revolution: Hegel and the Rise of Social Theory (1941)*, *Eros and Civilization: A Philosophical Study of Freud (1955)*, dan *Social Theory: An Essay (1961)*. *Kajian Ideologi Masyarakat Industri Maju (1964)*, *Kritik Toleransi Murni (1964)*, *Kultur ja Gesellschaft (1965)*, *Negasi (1968)*, *Manusia Satu Dimensi: Kajian Ideologi Masyarakat Industri Maju (1964)*, *Five Lectures, Psychoanalysis, Politics, Utopia (1970)*, yang merupakan terjemahan bahasa Inggris dari *Psychoanalyse und Politik (1968)*, *Studies in Critical Philosophy (1972)*, *An Essay on*

---

<sup>17</sup> [Http://www.egs.edu/library/herbert-marcuse/biography/](http://www.egs.edu/library/herbert-marcuse/biography/) diakses pada sabtu 10 juni 2023.

<sup>18</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, Inggris-Jerman (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 218



*Liberation (1969), Contrevolutsioon and Revolt (1972), . Permanenz der Kunst (1977).*<sup>19</sup>

Adapun karya-karyanya yang banyak mempengaruhi generasi sesudahnya yaitu:

1. *Hegel dan Kebangkitan Teori Sosial: Nalar dan Revolusi (1941).* Dalam buku itu, Herbert Marcuse menyajikan pemahaman Hegel yang tajam tentang gerakan dan gagasan progresif regional, memanfaatkan teori Hegel tentang perjalanan sejarah masa depan.
2. *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry Into Freud (1955):* buku ini menjelaskan bahwa sintesis antara pemikiran Marx dan Freud akan menghasilkan gambaran mengenai masyarakat tanpa represi.<sup>20</sup>
3. *Kajian Ideologi Masyarakat Industri Maju, Manusia Satu Dimensi (1964);* Karya klasik Herbert Marcuse ini menawarkan konsep dan kritik terhadap masyarakat industri modern.<sup>21</sup>
4. *A Liberation Essay,* diterbitkan tahun 1969. Marcuse menulis buku ini untuk menghormati perjuangan kemerdekaan yang serupa dengan Vietnam, yang menginspirasi banyak kaum radikal.
5. *Kontra Revolusi dan Revolusi (1972);* Buku ini mengupas optimisme pemuda 1960-an dalam menghadapi kontra revolusi.
6. *The Aesthetic Dimension (1979)* yang berbicara tentang emansipasi dan perlunya sebuah revolusi budaya.<sup>22</sup>

## **B. Madzab Franfreud**

Gagasan Herbert Marcuse berakar pada lingkungan sejarah yang jelas dan kompleks. Marcuse terinspirasi oleh banyak filsuf yang

---

<sup>19</sup> Ibid, 218

<sup>20</sup> Douglas Kellner dalam <http://www.uta.edu/huma/iluminations/kell12.htm>. Diakses pada Rabu, 07 juni 2023.

<sup>21</sup> Ibid, 220

<sup>22</sup> Naimah Yulastika Dewi, *One Dimensional Man*, (Studi Terhadap Kritik Herbert Marcuse Mengenai Masyarakat Modern), Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, hlm. 23-24

berlawanan. Komitmen Marcuse terhadap ide-ide Hegel dan Heidegger memperkuat pertumbuhan intelektual teoretis-metafisik dan kepekaannya terhadap orang-orang nyata. Marcuse tertarik dengan perkembangan ini dan melihat Marxisme sebagai ideologi yang valid. Dia memahami bahwa hanya Marxisme yang dapat mengubah kondisi dan keadaan keberadaan manusia untuk menciptakan individu dan komunitas yang mandiri, bebas, sukses dan bahagia. Marcuse kemudian dihadapkan pada ide-ide Freudian sejalan dengan perkembangan institut teori kritis dan metode interdisipliner. warisan Herbert Marcuse didasarkan pada lingkungan ilmiah yang jelas dan komprehensif. Marcuse sangat terinspirasi oleh beberapa filsuf Lawan. Komitmen Marcuse terhadap gagasan Hegel dan Heidegger berkontribusi pada perkembangan pemikiran teoretis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Marcuse tertarik dengan perkembangan ini dan melihat Marxisme sebagai ideologi asli. Dia memahami bahwa hanya Marxisme yang dapat mengubah kondisi manusia dan perilaku manusia untuk menciptakan individu dan komunitas yang mandiri, sukses dan terhormat. Marcuse kemudian menjadi akrab dengan ide-ide Freud di persimpangan antara teori kritis dan metode interdisipliner.<sup>23</sup> Selama di Amerika, Marcuse benar-benar mulai mempelajari tulisan-tulisan Freud. Dia kemudian menerbitkan bukunya *Eros and Civilization: A Philosophical Study of Freud* pada tahun 1955, yang memberikan analisis komprehensif tentang ide-ide Freud. Marcuse mengambil isyarat dari gagasan umum Freud dan menolak kehadiran para revisionis neo-Freudian seperti Erich Fromm.<sup>24</sup>

Marcuse menunjukkan bahwa psikoanalisis Freudian memiliki dua karakteristik yang berbeda dalam Eros dan Peradabannya. Ajarannya bersifat psikologis dan sosiologis, dengan fokus pada sejarah manusia, sejarah dan budaya. Kedua hal ini harus berinteraksi satu sama lain, bukan saling bertentangan. Sosiologi menempatkan kerangka sosial masyarakat ke

---

<sup>23</sup> Valentinus Saeng, Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalis Global, Hlm. 77

<sup>24</sup> Ibid 33

dalam realitas psikologis, tetapi psikologi harus melihat manusia sebagai ciptaan yang dibentuk oleh budaya. Marcuse percaya bahwa inilah mengapa kemiskinan (pekerja) tertindas, yang dibicarakan Marx, berbeda dengan kekayaan masyarakat industri modern, yang harus dijelaskan oleh ide-ide Freudian. Marcuse menggunakan psikoanalisis Freudian dalam upaya mempertahankan dan menjelaskan ide-ide revolusioner Marx. Namun, dia berpendapat bahwa ide-ide Freudian perlu dipertimbangkan kembali. Dalam situasi ini, Marcuse memahami prinsip realitas dan prinsip kesenangan yang dikemukakan oleh Freud.<sup>25</sup> Dalam analisisnya, Marcuse menolak gambaran Freud tentang hubungan antara prinsip realitas dan prinsip kesenangan. Marcuse menyerang Freud karena memutlakkan kontradiksi antara kedua prinsip ini, yang dia yakini salah. Dia berargumen bahwa prinsip realitas dan prinsip kesenangan sekarang dapat direkonsiliasi dan memang memiliki banyak kesamaan. Marcuse bertujuan untuk menunjukkan potensi revolusioner tersembunyi Freud dalam psikoanalisis dan mendobrak dominasi prinsip realitas untuk memberi lebih banyak ruang bagi prinsip kesenangan. Marcuse juga bekerja untuk mengungkap sistem yang menindas dalam masyarakat kontemporer.<sup>26</sup>

Marcuse menunjukkan bahwa dalam psikoanalisis Freud terdapat dua aspek yang sebenarnya saling berbeda. Di satu pihak, ajarannya bersifat psikologis, di pihak lain juga bersifat sosiologis, khususnya berkenaan dengan sejarah individu dan sejarah manusia dan kebudayaannya. Kedua hal tersebut tidak boleh dipertentangkan tetapi harus saling mempengaruhi. Psikologi harus menempatkan individu sebagai makhluk yang ditentukan oleh kebudayaan dalam kenyataan sosial, sedangkan sosiologi menempatkan struktur masyarakat dalam kenyataan psikologis. Itulah sebabnya, Marcuse menilai bahwa kemiskinan kaum tertindas (buruh) yang

---

<sup>25</sup> Herbert Marcuse, *Eros and Civilization*. Hlm. 11-19

<sup>26</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, Inggris-Jerman (Jakarta: PT. Gramedia, 2002) hlm. 221-223

menjadi perhatian Marx, berbeda dari kelimpahan bagi suatu masyarakat industri modern yang harus diberi penafsiran melalui ajaran Freud. Ramalan Marx tentang revolusi kaum Proletarisat ternyata tidak pernah berlangsung. Kapitalisme liberal yang berpedoman pada sistem pasar dan persaingan bebas kemudian hancur, dan digantikan kapitalisme monopoli yang ditentukan oleh campur tangan negara. Marx berusaha memberi suatu pemisahan antara masyarakat kapitalis dan negara. Bag Marx jika masyarakat komunis terwujud, maka negara akan lenyap. Di sinilah kekeliruan Marx. Padahal dalam perkembangannya negara dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Negara adalah produk suatu masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat adalah produk dari negara.

Bagi Marcuse, Marxisme membutuhkan teori psikoanalisis Freud agar dapat memertajam kritik ideologi Marx. Peranan ini diberikan pada psikoanalisis karena pandangan Marxisme dalam rangka sejarah dan analisis psikologis dirasa belum cukup. Tanpa Freud, analisis murni Marxisme tentang dunia hasilnya tidak mendalam dan tidak cukup radikal agar dapat memahami revolusi. Marcuse menetapkan Marxisme pada komponen psikis melalui Freud, dan menetapkan Freud pada dimensi sejarah melalui Marx. Ia mendemostrasikan kemungkinan pembebasan psikis pada Freud sebagai dasar untuk membuka kemungkinan revolusioner Marx. Dan pada saat yang sama ia juga menafaatkan kepastian Marx tentang upaya menaklukkan alam sebagai dasar untuk membuka kemungkinan sejarah bagi pelepasan abadi yang ditemukan Freud antara ego dan id. Realitas sejarah dan konsep Freud yang sulit dipahami itu merupakan titik tolak Marcuse, maksudnya untuk menyelamatkan pemikiran Marx dalam rangka memahami masyarakat modern yang berkelimpahan.

Marcuse melancarkan kritik ketika masyarakat industri modern ditandai oleh perkembangan teknologi yang amat mengagumkan. Suatu gejala yang dianggap sebagai ukuran dari segala kemajuan. Namun Marcuse

menyebutnya sebagai suatu krisis yang menunjukkan kemerosotan masyarakat. perkembangan ilmu dan teknologi telah memberikan jfungsi dan keberuntungan pad masyarakat. perbaikan hidup, jaminan kesehatan, kemudahan, semuanya telah diperoleh. Namun pokok permasalahan masyarakat modern adlah kelimpahan. Kaum pekerja telah larut dalam sistem yang ada, nalurnya sudah dibentuk dan dipengaruhi sehingga keinginan, kebutuhan, dan minat mereka menjadi konformitis.

Kenyataan ini, bagi Marcuse tidak sehat. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sakit. Sebuah masyarakat yang hanya berfikir dan bertindak dalam satu dimensi. Yaitu suatu masyarakat yang seluruh aspek kehidupannya diarahkan kepada satu tujuan belaka. Masyarakat semacam ini bersifat represif fan totaliter. Meskipun memperoleh banyak kemudahan, manusia tetap teralienasi. Manusia telah direpresi oleh masyarakat secara keseluruhan. Mereka terbiasa menjadi mansuia satu dimensi, sementara kebebasan sebagai individu sudah terikat. Yang paling mengerikan dan menyedihkan bahwa kekuasaan teknologi ternyata telah membuat masnusia kehilangan kesadaran kritisnya.<sup>27</sup>

## **C. Manusia Satu Dimensi**

### **1. Bentuk Kontrol**

Suatu ketidakbebasan yang menyenangkan, lembut, masuk akal dan demokratis berlaku di dalam peradaban industri maju, hal ini merupakan tanda adanya kemajuan teknis. Sesungguhnya apa yang bisa lebih rasional dari pada himpitan terhadap individualitas di dalam mekanisasi kerja yang secara sosial perlu tetapi menyakitkan. Konsentrasi usaha-usaha individu di dalam korporasi yang lebih efektif dan produktif, peraturan kompetisi bebas antar subjek-subjek ekonomi yang dilengkapi secara tidak seimbang, pembatasan kedaulatan prerogatif dan nasional yang menghalangi organisasi-organisasi

---

<sup>27</sup> Agus Darmaji, *Herbert Marcuse tentang Masyarakat Satu Dimensi*, hlm. 519-520

internasional perihal sumber daya alam. Begitulah tatanan teknologi yang juga melibatkan koordinasi politik dan intelektual ini bisa menjadi suatu perkembangan yang di sesalkan, namun bisa pula menjanjikan.

Hak dan kebebasan yang merupakan faktor-faktor yang begitu vital pada permulaan dan pada tingkat yang lebih awal dari suatu masyarakat industri menghasilkan suatu tingkat yang lebih tinggi dari masyarakat ini. Hak dan kebebasan itu kehilangan dasar pemikiran dan kandungan tradisionalnya. Kebebsan berfikir, berbicara dan kehendak hati seperti usaha-usaha bebas yang berperan dalam meningkatkan dan melindungi secara esensial merupakan pemikiran-pemikiran kritis yang didesain untuk menggantikan suatu kebudayaan material dan intelektual yang telah usang dengan suatu kebudayaan yang lebih produktif. Ketika dilembagakan, hak-hak dan kebebasan ini berbagi keberuntungan dalam masyarakat di mana hak dan kebebasan tadi telah menjadi suatu bagian dari integral. Pencapaian ini menghapuskan premis-premisnya.

Masyarakat semacam ini mungkin hanya menuntut suatu penerimaan dari prinsip-prinsip dan insituisi-insituisinya dan untuk mengurangi oposisi dalam hal diskusi dan promosi mengenai kebijakn-kebijakan di dalam status quo. Dalam hal ini, hal tersebut tampak hanya membawa sedikit perubahan apakah kepuasan yang meningkat terhadap sistem otoritarian atau non otoritarian. Di bawah kondisi-kondisi suatu standar hidup yang terus meningkat, ketidakselarasa dengan sistem itu sendiri tampaknya secara sosial menjadi tidak berarti dan itu akan terus berlanjut ketika hal itu menghendaki suatu perekonomian yang nyata serta kerugian-kerugian politis dan mengancam operasi-operasi yang mulus dari seluruhnya. Sebenarnya, setidak-tidaknya sejauh keperluan hidup dicukupi, maka tidaklah akan ada alasan mengapa produksi dan distribusi barang-barang dan jasa harus berlanjut mellalui perjanjian yang kompetitif dari kebebasan setiap individu.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, Terj, Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, Yogyakarta, hlm. 3.

Ciri dasar yang bisa membedakan masyarakat industri maju adalah cara memastikannya yang bersifat efektif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pembahasan juga pembebasan dari yang bisa ditolerir, menguntungkan dan menyenangkan semestara hal itu berkelanjutan dan membebaskan kekuasaan desktruktif dan fungsi-fungsi represif dari masyarakat yang kaya. Di sini, kontrol sosial mengahruskan kebutuhan yang melimpah untuk produksi dan konsumsi sampah kebutuhan akan kerja yang di mana kerja tidak lagi merupakan kebutuhan yang sesungguhnya. Kebutuhan untuk mode-mode rileksasi yang membuat tennag dan meneruskan kelumpuhan atau kekuatan. Kebutuhan untuk memelihara kebebasan-kebebasan deseptif semacam itu sebagai kompetisi bebas dalam menetapkan harga-harga, suatu kebebasan yang dapat mensensor dirinya sendiri, pilihan bebas antara merek dan barangnya.

Bentuk-bentuk kontrol sosial yang masih berlaku bersifat teknologis dalam suatu pengertian yang baru, sudah jelas bahwa struktur dan efisiensi teknis dari peralatan yang bersifat prokduktif dan destruktif telah menjadi intrumen utama untuk mengontrol penduduk ke dalam devisi sosial yang *established* dari kerja sepanjang periode modern. Lebih jauh lagi, integrasi semacam itu sejauh ini selalu diikuti oleh bentuk-bentuk kompulasi yang lebih jelas, hilangnya mata pencarian, administrasi keadilan, polisi, tentara. Hal ini masih terjadi, akan tetapi pada periode kontemporer, kontrol-kontrol teknologis tampak menjadi esensi mendasar dari nalar (reason) demi keuntungan bagi semua kelompok sosial dan kepentingan semuanya sampai pada suatu tingkat di mana semua kontradiksi tampak bersifat irasional dan semua penetralan menjadi tidak mungkin.

## **2. Tertutupnya Ruang Politik**

Masyarakat mobilisasi total, yang menjelma di wilayah yang paling maju dan peradaban industrial, bergabung dalam kesatuan yang prokduktif, yakni ciri-ciri dari Welfare State dan Walfare State.

Dibandingkan dengan masyarakat sebelumnya, masyarakat ini bisa dikatakan sebagai “suatu masyarakat satu”. Belang-belang bermasalah yang bersifat tradisional sedang dibersihkan atau diisolasi, elemen-elemen yang mengganggu dikuasai. Kecenderungan utamanya mudah dikenal. Adanya pemusatan ekonomi nasional pada kebutuhan korporasi-korporasi besar, dan pemerintah bertindak sebagai suatu kekuatan yang merangsang, mendukung, dan kadang-kadang bahkan mengontrol, menambatkan ekonomi ini pada sistem aliansi-aliansi militer yang berskala internasional, perjanjian moneter, bantuan teknis dan rencana pembangunan, asimiliasi bertahap antara populasi kerah putih dan pekerja kasar, antara tipe kepemimpinan bisnis dan kerjaburuh, antara kegiatan waktu luang dan dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Menguatkan suatu harmoni yang sudah mapan antara keserjanaan dengan tujuan nasional, invasi rumah tangga pribadi oleh kekompakan opini publik ditayangkannya “kamar tidur” bagi media komunikasi massa.

Di dalam dunia politik, kecenderungan ini menjelmakan diri di dalam penyatuan atau pemusatan yang dapat ditengarai antara hal-hal yang berlawanan. Bipartisan dalam kebijakan luar negeri mengesampingkan kepentingan kelompok komperatif di bawah ancaman komunisme internasional, dan menyebar ke dalam kebijakan domestik, di mana program dari partai besar menjadi sulit untuk dapat dibedakan, bahkan dalam tingkat kemunafikan dan dalam aroma kata-kata klise. Penyatuan dari hal-hal yang berlawanan ini menciptakan kemungkinan adanya perubahan sosial yang bisa mencakup semua strata yang dasar sistemnya bisa berkembang yakni kelas yang eksistensinya menciptakan oposisi terhadap sistem sebagai suatu keseluruhan.

- a. Pengekangan terhadap Perubahan Sosial



Teori Marx klasik menggambarkan adanya transisi dari kapitalisme menuju sosialisme sebagai suatu revolusi politik, kaum proletar menghancurkan perangkat-perangkat politis dari kapitalisme tetapi tetap menggunakan perangkat teknologi, menundukkannya dalam sosialisasi. Terdapat kontinuitas di dalam revolusi rasionalitas teknologi yang terbebas dari batasan dan destruksi irasional, terus berlanjut dan mewujudkan dirinya di dalam masyarakat baru. Sangatlah menarik untuk membaca pernyataan dari Marxis Soviet dalam kontinuitas ini yang merupakan bagian penting yang sangat vital bagi gagasan sosialisme sebagai negasi yang sudah tetap terhadap kapitalisme. Di dalam kapitalis maju, rasionalitas teknis terwujud di dalam peralatan produktif dari pada penggunaan irasionalnya. Hal ini tidak hanya berlaku untuk pabrik-pabrik, alat-alat mekanis dan eksploitasi sumber alam. Tetapi juga berlaku pada mode atau cara pekerjaan sesuai adaptasi dan penggunaan proses mesin, seperti yang disusun oleh “manajemen ilmiah” baik nasionalisasi maupun sosialisasi tidak akan mengubah perwujudan fisik dari rasionalitas teknologi ini oleh dirinya sendiri. Sebaliknya, sosialisasi tetap merupakan suatu prakondisi bagi perkembangan sosialis dari semua kekuatan-kekuatan produktif.<sup>29</sup>

Jelaslah bahwa Marx berpendapat bahwa organisasi dan arah dari peralatan produktif oleh para produser langsung akan mengenalkan suatu perubahan kualitatif di dalam kontinuitas teknis. Yakni produksi ke arah tingkat kepuasaan dari kebutuhan individu yang secara bebas terus berkembang. Namun demikian, pada suatu tingkat di mana peralatan teknis yang sudah mapan meliputi eksistensi publik dan pribadi di dalam semua bidang kemasyarakatan yakni menjadi media pengontrol dan kohesi di

---

<sup>29</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, Terj, Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, Yogyakarta, hlm. 35

dalam dunia politik yang menyatukan kelas-kelas pekerja pada tingkat tersebut perubahan kualitatif akan melibatkan suatu perubahan di dalam struktur teknologi itu sendiri. Dan perubahan semacamitu akan menyaratkan bahwa kelas pekerja dijauhkan dari dunia dalam eksistensi yang paling mendasar, juga bahwa kesadarannya adalah dari ketidakmungkinan total yang terus berlanjut untuk mengada di dalam dunia ini, sehingga kebutuhan bagi perubahan kualitatif merupakan persoalan hidup dan mati. Oleh karena itu, negasi ada sebelum adanya perubahan itu sendiri, gagasan bahwa kekuatan historis yang membebaskan berkembang di dalam masyarakat yang sudah mapan merupakan asar dari teori Marx.

#### b. Prospek Pengekangan

Apakah ada prospek bahwa rantai represi dan produktivitas yang terus berkembang bisa rusak? Jawabannya hanya bisa diberikan lewat usaha untuk merencanakan perkembangan di masa yang akan datang dengan mengansumsikan suatu evolusi yang relatif normal yakni dengan mengabaikan kemungkinan yang paling nyata mengenai suatu perang nuklir dengan asumsi ini musuh akan tetap dianggap permanen yakni bahwa komunisme akan tetap bersanding dengan kapitalisme pada saat yang sama, kapitalisme akan tetap mampu untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan standar hidup bagi jumlah yang semakin banyak populasi di luar atau melalui produksi peralatan penghancur yang lebih diintensifkan, dan kesia-siaan metadis dari sumber-sumber alam dan para karyawannya. Kemampuan ini telah dapat meyakinkan dari kendatipun melalui perang dunia dan regresi intelektual serta fisik yang tak terkira yang di bawa oleh sistem-sistem fasis.

Sumber-sumber material demi kemampuan ini akan terus tersedia di dalam:

1. Prokduktivitas pekerja yang terus meningkat (kemajuan teknis)
2. Pertumbuhan dalam hal tingkat kelahiran pada penduduk tingkat bawah
3. Pertahanan permanen
4. Integrasi politik ekonomi dari negara kapitalis, dan tumbuhnya hubungan-hubungan mereka dengan wilayah yang belum berkembang.

Akan tetapi konflik yang terus terjadi antara kemampuan prokduktif dari masyarakat dengan penggunaan mereka yang bersifat desktruktif dan opresif akan membutuhkan suatu usaha yang intensif untuk mendesak kebutuhan akan peralatan para penduduk demi meraih kapastas yang berlebih, demi menciptakan kebutuhan untuk membeli barang yang secara menguntungkan bisa dijual kembali dan keinginan untuk bekerja bagi produksi dan peningkatan mereka. Sistem ini kemudian cenderung menuju pada baik administrasi total maupun ketergantuangn total pada administrasi dengan mengatur manajemen publik dan pribadi, dengan menguatkan keharmonisan yang sudah terbentuk sebelumnya antara kepentingan korporasi pribadi dan publik yang besar dengan kepentingan dari para pelanggan daan pembantu mereka. Baik nasionalisasi parsial maupun partisipasi yang sudah dikembangkan dalam hal pekerjaan di dalam manajemen dan keuntungan dengan sendirinya akan mengubah sistem dominasi ini sejauh pekerjaan itu sendiri tetap menjadi suatu dukungan dan kekuatan yang bersifat alternatif.

Pada tahap kapitalisme lanjut sekarang ini, kerja yang terorganisasi secara benar menentang otomatisasi tanpa pelampiasan kerugian pada pekerjaan. Kerja terorganisasi memberi tekanan pada penggunaan secara eksistensif kekuatan kerja manusia di dalam produksi material, dan oleh karenanya juga menentang kemajuan

teknis. Namun demikian, dalam melaksanakan hal itu, kerja terorganisasi juga menentang penggunaan kapital yang lebih efisien. Hal itu menghambat usaha yang diintensifkan dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja. Sebaliknya, penghentian otomatisasi secara berlanjut bisa juga melemahkan posisi kapital nasional dan internasional yang kompetitif, bisa menyebabkan depresi yang panjang, dan konsekuensinya akan membangkitkan kembali konflik kepentingan kelas-kelas. Proporsi kekuatan kerja manusia yang semakin menurun dalam proses produksi akan berarti suatu perunutan pula dalam kekuatan politik oposisi. Di dalam memandang beban yang semakin meningkat dari elemen pekerja kantoran di dalam proses ini, radikalisme politik akan diikuti oleh munculnya suatu tindakan dan kesadaran politik independen di antara kelompok kerah putih suatu perkembangan yang tidak mungkin di dalam masyarakat industri maju. Gerak peningkatan dalam mengorganisasi elemen kerah putih di dalam serikat industri, jika sungguh berhasil akan menghasilkan suatu pertumbuhan dalam hal kesadaran serikat perdagangan dari kelompok ini, tetapi hampir tidak pernah terjadi dalam radikalisme politik.

#### c. Negara Sejahtera dan Negara Perang

Prospek dari pencegahan kemungkinan adanya perubahan, yang di tawarkan oleh politik rasionalitas teknologi, yang sangat tergantung kepada prospek dari Negara Sejahtera. Negara seperti ini sepertinya mampu meningkatkan standar kehidupan yang diatur, suatu kemampuan yang melekat pada semua masyarakat industri maju, di mana perangkat teknis otomatis yang dibentuk sebagai kekuasaan terpisah yang berada di atas atau melingkupi individu dalam hal tingkat fungsinya tergantung pada perkembangan dan ekspansi produktivitas yang diintensifkan. Di bawah kondisi semacam itu, kemunduran dalam hal kebebasan dan oposisi

bukanlah kemerosotan dan korupsi moral dan intelektual. Hal demikian lebih merupakan suatu proses kemasyarakatan yang objektif barang dan jasa yang terus meningkat menjadikan pemenuhan sebagai suatu sikap teknologi rasional.

Namun demikian, dengan semua rasionalitasnya negara sejahtera adalah negara yang tidak bebas karena administrasi totalnya adalah batasan sistematis dari waktu bebas yang tersedia secara teknis, kuantitas dan kualitas dari barang dan jasa secara teknis yang tersedia bagi kebutuhan-kebutuhan individu, intelegensia yang bisa memahami dan mewujudkan kemungkinan penentuan nasib sendiri. Kapitalisme yang paling terorganisasi masih menjaga keutuhan sosial sebagai kepatutan pribadi dan distribusi keuntungan sebagai regulator ekonomi. Dengan demikian, hal itu terus berlanjut dalam menghubungkan realisasi kepentingan umum dengan kepentingan pribadi dalam melakukannya ia terus menerus berhadapan dengan konflik antara potensi yang terus berkembang dalam hal menenangkan usaha-usaha demi terciptanya eksistensi dan kebutuhan untuk meningkatkan perjuangan ini antara penghapusan kerja yang bersifat progresif dan kebutuhan untuk mempertahankan kerja sebagai sumber keuntungan. Konflik ini berlanjut pada eksistensi *in human* dari mereka yang menjadi alas piramida sosial mereka yang dari luar dan miskin. Mereka yang tidak bekerja dan mereka yang bisa dipekerjakan. Ras kulit berwarna yang ditindas, narapidana di penjara dan instansi netral.<sup>30</sup> Maksud dari negara sejahtera disini adalah imajinasi sosial, ilusi sosial atau masyarakat mengarahkan kepada tipe-tipe masyarakat.

### **3. Corak Penaklukan**

---

<sup>30</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, Terj, Silvester G. Sukur dan Yusup Priyasudiarja, Yogyakarta, hlm. 84

Setelah membahas integrasi politik masyarakat industri maju, suatu pencapaian yang dimungkinkan oleh produktivitas teknologi yang semakin berkembang dan penaklukan yang meluas atas manusia dan alam. Kita sekarang akan beralih kepada integrasi yang sama dalam bidang budaya. Dalam ciri terbaru yang sekarang adalah pemilihan antagonisme antara budaya dan realitas sosial melalui pemusnahan elemen oposisional, asing dan transenden lain dari realitas. Likuidasi realitas dua dimensi berlangsung tidak melalui penyangkalan dan penolakan nilai budaya, melainkan melalui penggabungan nilai-nilai tersebut secara keseluruhan ke dalam tatanan yang sudah mapan, melalui reproduksi dan pemilihannya dalam skala yang kuat.

Sebenarnya mereka berfungsi sebagai instrumen kohesi sosial, kebesaran sastra dan seni yang bebas, cita-cita humanisme, penderitaan dan kegembiraan individu, pemenuhan kepribadian merupakan hal-hal yang penting dalam perjuangan kompetitif antara Timur dan Barat. Mereka banyak berbicara menentang bentuk-bentuk komunisme yang sekarang, dan mereka dilakukan dan dijual setiap hari. Fakta bahwa mereka bertentangan dengan masyarakat yang menjual mereka tidak diperhatikan. Sama seperti orang yang mengetahui dan merasa bahwa iklan-iklan dan platform politik itu tidak harus benar dan tepat, namun mereka mendengar dan membacanya dan bahkan membiarkan diri mereka dibimbing olehnya, demikian pula mereka menerima nilai-nilai tradisional dan membuatnya menjadi bagian dari perangkat mental mereka. Jika komunikasi massa bergabung menjadi satu secara serasi, dan sering secara tidak kentara, seni, politik, agama, filsafat dengan iklan, mereka membawa bidang budaya ini kepada denominator mereka yang sama bentuk komoditas. Musik Jawa juga merupakan musik keahlian berdagang yang diperhitungkan adalah nilai tukar, bukan nilai kebenaran. Padanya bermuaralah rasionalitas *status quo*, dan semua rasionalitas yang asing dibelokkan kepadanya.

Ketika kata-kata besar kebebasan dan pemenuhan dengan lantang dipelembungkan oleh para pemimpin dan politisi yang sedang berkampanye, pada layar kaca dan radio-radio dan panggung-panggung, mereka berubah menjadi suara yang tanpa makna yang mendapatkan makna hanya dalam konteks propaganda, bisnis, disiplin, dan relasasi. Asimilasi dari yang ideal ini dengan realitas menetapkan tingkat sejauh mana yang ideal telah dilampaui. Ia telah diturunkan dari alam jiwa atau roh atau manusia batin yang maha luhur, dan diterjemahkan ke dalam istilah dan masalah yang operasional. Di sinilah terdapat elemen-elemen progresif dari budaya massa, pembelokan ini merupakan indikasi dari fakta bahwa masyarakat industri maju dihadapkan dengan kemungkinan materialisasi dan ideal. Kemampuan masyarakat ini secara progresif mereduksi dunia yang luhur di mana kondisi manusia direpresentasikan, diidealisasikan, dan dituduhkan. Budaya luhur menjadi bagian dari bagian material. Dalam transformasi ini, ia kehilangan bagaiannya yang lebih besar dari kebenarannya.

#### **4. Wacana yang Tertutup**

Kesadaran yang bahagia keyakinan bahwa yang nyata rasional dan bahwa sistem bekerja sesuai yang diharapkan mencerminkan konformisme baru yang merupakan ciri dari rasionalitas teknologi yang diterjemahkan ke dalam perilaku sosial. Hal ini baru karena hal ini bersifat rasional sampai taraf yang tidak pernah memiliki preseden. Ia mempertahankan suatu masyarakat yang telah mereduksi dan dalam wilayah yang paling maju, menghilangkan irasionalitas yang lebih primitif dari tahap sebelumnya yang memperpanjang dan memperbaiki kehidupan secara lebih teratur dari pada sebelumnya. Kekuasaan atas manusia yang telah diperoleh masyarakat ini setiap hari dimurnikan oleh kemandirian dan produktivitasnya. Jika ia mengasimilasikan segala sesuatu yang disentuhnya, jika ia menyerap oposisi, jika ia bermain-main dengan kontradiksi, ia mendemostrasikan keunggulan

superioritasnya. Dan dalam cara yang sama destruksi sumber-sumber dan menjamurnya sampah mendemostrasikan kekayaan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi maka komunitas terlalu kaya untuk peduli.

a. Bahasa Administrasi Total.

Jenis kesejahteraan semacam ini, superstruktur produktif atas basis masyarakat yang tidak bahagia, menembus media yang memperantarai tuan-tuan dan bawahannya. Agen publisitasnya membentuk semesta komunikasi di mana perilaku satu dimensi mengungkapkan dirinya. Bahasanya memberi kesaktian kepada identifikasi dan unifikasi promo sistematis atas pemikiran dan perbuatan positif, serangan bersama terhadap gagasan kritis yang transeden. Dalam mode-mode wicara yang berlaku, tampaklah kontras antara mode pemikiran dialetis dua dimensi dan perilaku teknologis atau kebiasaan pemikiran sosial.

Dalam ekspresi dari kebiasaan pemikiran ini, ketergantungan antara penampakan dan realitas, fakta dan faktor, substansi dan atribut cenderung tidak tampak. Elemen otonomi, penemuan, demonstrasi, dan kritik surut di hadapan penandaan, penegasan, dan imitasi. Elemen magis, otoritarian dan ritual menembus wicara dan bahasa. Wacana dipisahkan dari mediasi yang merupakan tahap dari proses kognisi dan proses evaluasi kognitif. Konsep yang memahami fakta dan oleh karenanya melampaui otentik. Tanpa mediasi ini, bahasa cenderung mengekspresikan dan mempromosikan identifikasi secara langsung atas nalar dan fakta, kebenaran dan kebenaran yang sudah mapan, esensi dan eksistensi, benda dan fungsinya.

Penindasan dimensi ini dalam semesta kemasyarakatan dari rasionalitas operasional merupakan penindasan sejarah, dan ini bukanlah persoalan akademis melainkan politis, ini merupakan



penindasan masa lampau masyarakat sendiri dan masa depannya, sejauh masa depan ini menghasilkan perbuatan kaulitatif, negasi dari masa kini. Bahasa fungsional merupakan bahasa anthistoris radikal, rasionalitas operasional tidak memiliki banyak tempat dan manfaat bagi penalaran historis. Jika rasionalitas yang sedang berkembang dari masyarakat industri maju, sebagai suatu ketenangan irasional cenderung melikuidasi elemen yang mengganggu dari waktu dan memoni, ia juga cenderung melikuidasi rasionalitas yang mengganggu yang terkandung dalam ketenangan irasional ini. Pengakuan dan relasi dengan masa lampau sebagai masa kini meniadakan fungsionalisasi pemikiran oleh dan di dalam realitas yang mapan. Bahasa ini mengendalikan dengan mereduksi bentuk linguistik dan simbol refleksi, abstraksi, perkembangan, kontradiksi dengan mengganti konsep dengan gambar. Ia menyangkal atau menyerap kosakata yang transenden, ia tidak mencari melainkan menciptakan dan menentukan kebebasan dan kepalsuan. Jika bahasa politik cenderung menjadi bahasa iklan, yang oleh karenanya menciptakan kesenjangan antara dua dunia masyarakat yang sebelumnya sangat berbeda, maka kecenderungan ini tampaknya mengekspresikan tingkat di mana dominasi dan administrasi telah berhenti menjadi fungsi yang terpisah dan independen dalam masyarakat teknologis. Hal ini tidak berarti bahwa kekuasaan para politisi profesional telah berkurang. Mahalan sebaliknya yang terjadi semakin global tantangan yang mereka targetkan untuk dipenuhi, semakin besar kebebasan mereka dari kedaultan popular yang efektif. Tetpai dominasi mereka telah digabungkan ke dalam kinerja harian dan relaksasi para warga negara, dan simbol politik adalah juga simbol bisnis, perdagangan, dan kesenangan.

Kemampuan para penguasa kapitalis untuk mengubah superioritas menjadi kekuasaan absolut adalah salah satu pencapaian terbesar dan kolosal yang dimungkinkan oleh sistem kapitalis yang

didasarkan pada keunggulan teknologi. Pemerintahan total adalah sistem pemerintahan dan peraturan yang dirancang untuk mengkoordinasikan dan menyatukan unsur-unsur sosial, politik, agama, militer, dan budaya di bawah satu kendali. Sebuah "musuh bersama" nasional harus dibentuk untuk memaksa semua penduduk mengorbankan apa yang harus diamankan dan dilestarikan dan membutuhkan apa yang tidak perlu. Untuk memajukan perdamaian dan keamanan, menghormati martabat dan status manusia, dan menjamin kejelasan hukum, perlu dicari keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keberadaan industri, pasar domestik dan internasional serta keseimbangan penawaran dan permintaan juga harus dijaga. Tujuan pemerintahan totaliter adalah mempertahankan kekuasaan, tirani, dan perbudakan untuk keuntungan dan dominasi permanen partai yang berkuasa atas semua pesaing dan lawan, Ini ide yang buruk.

Sebagai suatu kebiasaan berfikir di luar bahasa ilmiah dan teknis, penalaran yang demikian membentuk ekspresi dari suatu behaviorisme sosial dan politik spesifik. Dalam semesta behavioral ini, kita-kata dan konsep-konsep cenderung bertemu atau lebih tepatnya konsep cenderung diserap oleh kata. Konsep tidak memiliki kandungan lain selain yang ditunjukkan oleh kata dalam penggunaan yang dipublikasikan dan distandarkan, dan kata diharapkan tidak memiliki respon lain selain perilaku (reaksi) yang dipublikasikan dan distandarkan. Kata menjadi klise dan sebagai klise, mengatur pembicaraan atau penulisan, komunikasi oleh karenanya menghilangkan perkembangan makna yang asli.<sup>31</sup>

Wujud dari manajemen total adalah manajemen ilmiah, yang kemudian berkembang menjadi manajemen konflik. Manajemen

---

<sup>31</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, terjemahan Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja, Narsi, hlm 135

ilmiah dibuat dengan tujuan menerapkan kebijakan regulasi dengan mengarahkan interaksi kelas majikan dan kelas pekerja dengan undang-undang tertulis yang diprogram ke dalam robot cerdas. Akibatnya, jika para pihak tidak setuju, tidak perlu pengacara atau pertemuan untuk menyelidiki penyebab masalah dan mengidentifikasi masalahnya. Cukup bagi kedua belah pihak untuk mengajukan argumen mereka ke sistem, yang kemudian segera menilai keduanya dan secara tidak memihak menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Anda dapat menghindari pemborosan, menawarkan ketidakadilan, kesalahpahaman, atau interpretasi sepihak, yang memungkinkan produksi berjalan tanpa gangguan dan keuntungan dapat dimaksimalkan. F. W. Taylor mengambil pandangan ini, meskipun sangat disayangkan bahwa dia tidak dapat mengidentifikasi orang yang menemukan dan mengetik kata-kata hukum tersebut ke dalam mesin.<sup>32</sup>

b. Pencarian Administrasi Total

Komunikasi fungsional hanya merupakan lapisan luar dari semesta satu dimensional di mana manusia untuk melupakan untuk menerjemahkan yang negatif menjadi yang positif sehingga dia bisa terus berfungsi, manusia direduksi tetapi fit dan cukup sehat. Lembaga bicara bebas dan kebebasan pemikiran tidak menghambat koordinasi mental dengan realitas yang sudah mapan. Apa yang sedang terjadi adalah suatu redefinisi pemikiran yang menyeluruh, redefinisi fungsi dan kandungannya. Koordinasi individu dengan masyarakatnya mencapai lapisan pikiran di mana konsep diuraikan yang dimaksudkan untuk memahami realitas yang sudah mapan. Konsep ini diambil dari tradisi intelektual dan diterjemahkan ke dalam istilah yang operasional satu penerjemahan yang memiliki efek mereduksi ketegangan antara pemikiran dan realitas dengan

---

<sup>32</sup> Valentinus Saeng, Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global, hlm.243

melemahkan kekuatan pemikiran negatif. Hal ini merupakan suatu perkembangan filosofis, dan untuk menguraikan sejauh mana ia melanggar tradisi, analisis harus menjadi semakin abstrak dan ideologis. Ini merupakan wilayah yang paling jauh dipisahkan dari kekonretan masyarakat yang bisa menunjukkan secara paling jelas tingkat penaklukan pemikiran oleh masyarakat. Selain itu, analisis harus kembali kepada sejarah tradisi filosofis dan mencoba mengidentifikasi kecenderungan yang membawa kepada pelanggaran tersebut. Jika bentuk masyarakat acuan terakhir untuk teori dan praktik, tidak ada yang salah dengan jenis sosiologi dan psikologi ini. Hal ini merupakan lebih manusiawi dan lebih produktif untuk memiliki relasi yang manajemen kerja yang baik dari pada relasi jelek, untuk memiliki kondisi kerja yang menyenangkan dan bukannya konflik di antara keinginan pelanggan dan kebutuhan bisnis dan politik. Tetapi rasionalitas ilmu sosial semacam ini tampak dalam terang yang berbeda jika masyarakat yang ada, meskipun tetap merupakan kerangka acuan menjadi objek teori kritis yang mengarah kepada struktur dari masyarakat ini, yang ada dalam semuafakta dan kondisi tertentu dan menentukan tempat dan fungsinya. Kemudian karakter ideologis dan politik mereka menjadi tampak, dan uraian konsep yang cukup kognitif menuntut dilampauinya kekonretan yang palsu dari empirisme positivis.

## **5. Matinya Logika**

Dalam filsafat Yunani kuno, Nalar merupakan sebuah keterampilan kognitif untuk membedakan apa yang benar dan apa yang salah sejauh kebenaran adalah sebuah syarat utama untuk ada, sebuah syarat realitas dan hanya di atas landasan ini merupakan sebuah sifat dari proposisi. Diskursus sejati, logika, menyiapkan dan mengekspresikan suatu seperti apa adanya seperti yang dibedakan dari yang kelihatannya menjadi nyata. Dan berdasarkan persamaan ini antara kebenaran dan ada,

kebenaran adalah sebuah nilai, karena ada lebih baik dari pada bukan ada. Yang bukan ada tidak hanya merupakan tidak ada, bukan ada juga merupakan sebuah potensialitas dan sebuah ancaman bagi ada kehancuran.<sup>33</sup>

Pikiran tidak memiliki untuk menimbulkan suatu perubahan semacam itu kecuali kalau pikiran mentransendensikan dirinya ke dalam praktik, dan disosiasi dari praktik materi, di mana filsafat berawal mula, memberikan pikiran filosofis kualitas abstrak dan logisnya. Berdasarkan disosiasi ini, pikiran filosofis yang kritis adalah transenden dan abstrak. filsafat sama-sama memiliki keabstrakan dengan semua pikiran sejati lainnya, karena tidak ada satu orang pun yang betul-betul memikirkan siapa yang tidak terpisah dari apa yang diberikan, yang tidak menghubungkan fakta dan faktor yang telah menciptakan fakta tersebut, yang tidak dalam pemikirannya melepaskan fakta tersebut. Keabstrakan merupakan kehidupan pikiran yang sangat mendasar yang merupakan bukti otentisitasnya.

Tetapi ada abstrak yang salah dan benar. Abstrak adalah suatu peristiwa historis dalam suatu kesinambungan historis. Abstrak tersebut meneruskan dasar-dasar historis, dan abstraksi itu tetap berkaitan dengan basis yang sangat mendasar yang menjadi sumber ketika abstrak tersebut bergerak menjauh. Jagat semesta sosial yang telah terbentuk bahkan di mana abstraksi kritis tiba pada negasi jagat semesta wacana yang telah terbentuk basis tersebut tetap bertahan dalam negasi dan limit berbagai kemungkinan posisi yang baru tersebut.

## **6. Logika Dominasi.**

Dalam realitas sosial, meskipun terdapat perubahan, dominasi manusia oleh manusia tetap merupakan kesinambungan historis yang

---

<sup>33</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, terjemahan Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja, Narsi, hlm 188

menghubungkan Nalar prateknologi dan teknologi. Akan tetapi, masyarakat yang merancang dan menjalankan transformasi teknologis alam yang mengubah dasar dominasi dengan secara bertahap mengganti kebergantungan personal (sang budak terhadap majikannya, hamba budak pengolah tanah terhadap tuan tanah, sang tuan tanah terhadap penghibah tanah, dan sebagainya) dengan keberuntungan pada tatanan objektif segala sesuatu (pada hukum ekonomi, pasar dan sebagainya). Yang pasti, tatanan objektif segala sesuatu itu sendiri tadi merupakan hasil dominasi, namun semikian benar bahwa kini dominasi menghasilkan sebuah rasionalitas yang lebih tinggi rasionalitas masyarakat yang mempertahankan struktur hierarkisnya sambil mengeksploitasi sumber alam dan mental secara lebih efisien, dan mendistribusikan keuntungan dari eksploitasi ini pada sebuah skala yang lebih besar. limit-limit rasionalitas ini dan kekuatannya yang menakutkan tampak dalam perbudakan progresif manusia oleh suatu alat produktif yang mengekalkan perjuangan demi eksistensi dan meluas pada suatu perjuangan internasional yang total yang menghancurkan kehidupan mereka yang membuat dan menggunakan alat ini.

Pada tahap ini, semakin jelas bahwa sesuatu pasti salah dengan rasionalitas sistem itu sendiri. Apa yang salah adalah cara manusia mengorganisasikan pekerjaan sosial mereka. Hal ini tidak lagi dipertanyakan kini ketika pada satu sisi, para pengusaha besar sendiri mau mengorbankan keuntungan perusahaan swasta dan persaingan bebas terhadap berbagai keuntungan dari perintah dan aturan pemerintah. Sementara pada sisi lain, konstruksi sosialis terus maju melalui dominasi progresif. Akan tetapi, persoalan tersebut tidak bisa berhenti disini. Organisasi masyarakat yang salah menuntut penjelasan lebih lanjut dalam pandangan situasi masyarakat industri maju, dimana

integrasi kekuatan negatif dan yang penting sebelumnya dengan sistem yang telah tercipta tampaknya menciptakan suatu struktur sosial baru.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Herbert Marcuse, *Manusia Satu Dimensi*, terjemahan Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja, Narsi, hlm 217

### **BAB III**

#### **CORAK NALAR POLITIK SANTRI AL-FIRDAUS**

##### **A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Firdaus**

Pondok Pesantren Al-Firdaus merupakan lembaga pendidikan Islam yang berawal dari Sejarah PMII dan warga Nahdliyin lainnya yang menginginkan adanya tempat atau markas untuk tempat perkaderan bagi generasi yang akan datang. Pada saat itu tempat yang sebelum di jadikan pondok seperti sekarang adalah tempat markas PMII. Kemudian pada saat itu para tokoh membuat kesepakatan bahwa markas tersebut akan di jadikan pondok agar bisa melanjutkan visi misi dari PMII. Lalu pada masa inilah beberapa tokoh mulai bergerak dan berkumpul untuk mendirikan sebuah Yayasan yang bernaung dibawah Pergerakan Mahasiswa Islam Jawa Tengah. Pondok ini di dirikan pada tanggal 9 dzulhijjah tahun 1993. Pondok Pesantren ini merupakan pondok yang hanya di huni oleh para mahasiswa terutama mahasiswa UIN Walisongo yang dulunya lokasinya terletak diatas tanah kurang lebih 1000 m<sup>2</sup> yang beralamat di Jl. Honggwongso Ringinwok, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah. Pada saat itu peletakan batu pertama kali dilakukan oleh mantan Presiden RI al-maghfurlah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan peresmiannya dilakukan oleh Rais Am Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) KH, MA, Sahal Mahfudz dan tokoh-tokoh di Jawa Tengah Lainnya.<sup>35</sup>

Dengan seiringnya waktu lokasi tersebut akhirnya di gusur oleh pemerintahan guna untuk pembuatan jalan tol. Akhirnya pondok tesebut pindah tak jauh dari lokasi tersebut yaitu di Bukit Silayur Permai Jl. Kedondong Ds. Duwet Beringin, Ngaliyan, Kota Semarang. Hadirnya Pondok Pesantren Al-Firdaus merupakan inisiasi dan gagasan tokoh NU dan PMII al-marum. H. Umar Farouq yang memiliki keinginan untuk mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa di daerah Semarang yang di peruntukkan bagi pusat kaderisasi

---

<sup>35</sup> Dokumen pondok Al-Firdaus Semarang, tanggal 11 Febuari 2023



muda NU dan PMII. Dan mulai diskusi-diskusi singkat yang dimotori oleh Drs. Muchoyyar, H. Umar Faruq, SH, Drs. Muhammad Chalib Thoha dan Drs. Satriyan Abul Rahman secara intens melakukan pertemuan-pertemuan untuk mendiskusikan strategi dalam mewujudkan cita-cita besar tersebut. sebuah yayasan yang bergerak di bidang keagamaan dan pengkaderan yang dimotori empat tokoh tersebut. Lembaga yang di gadang-gadang untuk bisa mencetak kader NU dan PMII yang handal dan mampu mewarnai kancah keagamaan yang ada di Nusantara dengan berbagai sektornya. Kemudian kegiatan di Pondok Pesantren Al-Firdaus berorientasi pada nilai-nilai Ahlussunnah Wal jama'ah dan tradisi kepesantrenan pada umumnya mulai dari kitab bandongan sorogan, tahlil, diba'an dll. Untuk kitab yang dikaji seperti Bulughul Marom, Riyadus Sholihin, Ushul Fiqih, dan masih banyak lainnya.

Sejak berdirinya pondok Al-Firdaus ini, jumlah santri yang mondok disini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di lihat dari tahun ajaran 2022/2023 jumlah santri pondok Al-Firdaus ini mencapai 130 anak yang terbagi menjadi santri putra dan santri putri. Santri putra berjumlah 60 sedangkan santri putri berjumlah 70 santri.<sup>36</sup>

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus Ngaliyan Semarang
  - a. Visi Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus  
Menuju kesalihan individu dan sosial dengan prinsip dzikir, fikir, dan amal sholeh berdasar nilai dan ajaran islam Ahlussunnah Waljamaah.
  - b. Misi Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus.
    - 1) Mendidik dan membina santri dan mahasiswa serta menanamkan nilai-nilai islam Ahlussunnah Waljamaah
    - 2) Memelihara dan menjaga serta melestarikan tradisi islam Ahlussunnah Waljamaah
    - 3) Mencetak generasi muda yang cerdas, mandiri dan berakhlakul karimah.

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara kepada Bpk Sugeng S. Ag M.Psi, 8 febuari 2023

## 2. Maksud dan Tujuan.

Maksud didirikannya yayasan ini adalah untuk mempersiapkan kader-kader Nahdlatul Ulama lewat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Sedangkan tujuan didirikannya yayasan ini adalah:

- a. Sebagai pembimbing Organisasi Kemahasiswaan Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljamaah
- b. Membantu penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh organisasi Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljamaah.

## 3. Kegiatan dan Usaha.

### a. Bidang Keagamaan

- 1) Mendirikan dan mengelola Masjid, Mushola dan tempat-tempat ibadah lainnya bagi umat islam.
- 2) Mengadakan kegiatan dakwah dan pengajian untuk mendalami ajaran islam dan mengamalkannya.
- 3) Menerima dan menyalurkan infaq, Shodaqoh dan zakat, melakukan dakwah syiar islam serta lembaga bimbingan umrah dan haji.

### b. Bidang Sosial.

- 1) Menghimpun dana yang halal untuk menghidupi yayasan dan tercapainya tujuan yayasan
- 2) Mendirikan pusat-pusat aktifitas mahasiswa islam berupa:
  - a) Asrama/Pondok Pesantren
  - b) Perpustakaan
  - c) Bengkel Latihan Kerja
  - d) Memberikan Beasiswa.
- 3) Mendirikan lembaga/badan ekonomi yang bertujuan mencari kesejahteraan untuk mendukung usaha yayasan
- 4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan usaha-usaha yayasan
- 5) Usaha lain yang sah dan tidak melanggar hukum

## 4. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Firdaus merupakan pondok pesantren yang terletak di Bukit Silayur Permai Jl. Kedondong, Ds. Duwet Bringin Rt: 02 Rw: 04 Ngaliyan Semarang.

Letak geografis Pesantren Al-Firdaus ini juga cukup strategis karena berada di wilayah pemukiman atau perumahan yang tidak terlalu ramai dan juga tidak terlalu sepi. Dengan ini dapat mendukung proses pembelajaran belajar mengajar karena suasananya yang sangat membantu dan mudah dijangkau karena berada dekat dengan Yayasan Nurul Islam.<sup>37</sup>

## **B. Corak Kegiatan Pondok Pesantren Al-Firadaus**

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun karakteristik pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan di pondok pesantren Al-Firdaus pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana layaknya pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Di dalam pondok Al-Firdaus ini mengandung corak ke NUan sebab pondok ini selalu melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan NU.

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren:

### **1. Metode Sorogan**

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan pengasuh atau guru. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Inti metode sorogan

---

<sup>37</sup> Dokumen Pondok Al-Firdaus Semarang, tanggal 11 Februari 2023

adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face antara kyai dan santri. keunggulan metode ini adalah kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak. Tapi sayang dengan seiringnya waktu sorogan semakin hilang dengan sendirinya, sebab para santri disibukkan dengan tugas kuliah dan akhirnya metode sorogan telah hilang.

## 2. Metode Pengajian Ba'da Subuh

Metode pengajian ba'da subuh adlah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian kitab kuning pada hari-hari tertentu yang dilakukan oleh diampu oleh Pengasuh atau Ustadz. Kegiatan dilakukan selama 2 kali dalam seminggu yaitu setiap hari Sabtu dan Ahad pagi. diantaranya kitab yang di kaji adalah kitab Irsyadul Ibad, dalam kajian kitab ini di ajar oleh bapak KH. Ali munir dan kitab Qowaidul Fiqiyah diajar oleh bapak amir tajrid setiap hari Rabu malam setelah sholat isya'.<sup>38</sup>

Adapun kegiatan lain yang di lakukan di Pondok Al-firdaus ini antara lain yaitu pembacaan Maulidur Rosul atau biasa di juluki dengan Diba'an yang di laksanakan setiap malam Senin. Dan juga tahlilan yang dilaksanakan bersama seluruh santri setiap malam Jum'at.

## C. Pondok Al-Firdaus dan NU

Pondok Al-Firdaus ini tidak bisa terlepas dari peranan para senior Nu, PMII da warga Nahdliyin lainnya yang menginginkan adanya tempat markas untuk tempat pengkaderan bagi generasi yang akan datang pada masa inilah beberapa tokoh mulai bergerak dan berkumpul untuk mendirikan sebuah yayasan yang bernaung dibawah pergerakan Mahasiswa Islam Jawa Tengah. Melalui diskusi singkat yang dimotori oleh Drs.

---

<sup>38</sup> Wawancara Terhadap bapak Sugeng A.Ag M.Psi, 8 Febuari 2023

Muchoyyar, H. Umar Faruq, SH, Drs. Muhammad Chabib Thoha dan Drs. Satriyan Abul Rahman secara intens melakukan pertemuan-pertemuan untuk mendiskusikan strategi dalam mewujudkan cita-cita besar tersebut. Yayasan ini bergerak di dalam bidang keagamaan dan pengkaderan yang dimotori empat tokoh tersebut. Lembaga yang di gadang-gadang untuk bisa mencetak kader NU dan PMII yang handal dan mampu mewarnai kenchah keagamaan yang ada di nusantara dengan berbagai sektornya.

NU adalah pesantren besar, sementara pesantren adalah NU kecil. Dikatakan demikian karena kebangkitan NU tidak bisa lepas dari peran para Kyai berlatar belakang. Hal ini di katakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Firdaus bapak Drs. KH. Ahmad Ali Munir, M.Si yaitu “kebangkitan NU tidak bisa lepas dari pesantren. Sebab pesantren adalah alasan berdirinya NU. Dan NU adalah ladang pengabdian pesantren untuk negara indonesia.<sup>39</sup> Dalam hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Firdaus adalah pondok yang berakidah ahlussunah wal jamaah. Sedangkan dalam Organisasi kemasyarakatan pondok pesantren Al-Firdaus merapat pada Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga bentuk pengajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Firdaus tidak dapat terlepas dari corak pengajaran Nahdlatul Ulama (NU).

Dalam praktik pengajarannya, Pondok Pesantren Al-Firdaus senantiasa menjaga nilai-nilai keislaman yang telah dikembangkan oleh ulama'-ulama' NU. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjaga akidah sesuai dengan Ahlussunah Wal Jamaah yaitu kegiatan membaca Diba' dan Tahlil. Dengan demikian kegiatan ini NU melalui pembelajaran di Pondok Pesantren mempunyai kontribusi dalam bidang pendidikan akidah. Seperti yang dikatakan oleh pengurus pondok yang bernama Kurniawati : “ pesantren disini jelas berkaitan dengan NU, sebab dilihat dari

---

<sup>39</sup> Wawancara terhadap pengasuh pondok pesantren bapak Drs. KH. Ahmad Ali Munir, M.Si, tanggal 27 Juni 2023

kegiatan yang dilaksanakan di pesantren ini berupa kegiatan seperti yasinan, pengajian kitab kuning, Diba'an, dan masih banyak lagi.<sup>40</sup>

#### **D. Eksistensi PMII di Pesantren Al-Firdaus**

PMII adalah gerakan ekstra parlementer dengan cita-cita memperbaiki tatanan bermasyarakat dan bernegara sebagai wujud implementasi dari tujuan organisasi, memiliki tantangan berat ditengah kehidupan masyarakat indonesia. Keberadaan PMII di Pondok Pesantren Al-Firdaus ini sangat erat kaitannya, sebab pondok Al-Firdaus ini di dirikan dari kader PMII yang senior. Itu sebabnya Al-Firdaus ini menjadi tempat untuk semua kegiatan PMII.

Yayasan ini juga didirikan bukan hanya untuk mencari popularitas maupun keuntungan bagi pendirinya tetapi lebih ketujuan wahana pengkaderan, berorientasi sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Keberadaan yayasan ini pada dasarnya merupakan pemenuhan kebutuhan bagi para kader PMII dan NU yang menginginkan adanya wadah atau lembaga untuk berkumpul, berdiskusi, menyusun strategi dan berkhidmah kepada NU dan umat. Denagn demikian Yayasan Pembina Mahasiswa Islam benar-benar bisa menjadi tumpuan dan sekaligus memberikan manfaat kepada kader PMII dan NU dalam mewujudkan cita-cita yayasan.<sup>41</sup>

Eksistensi PMII di santri AL-Firdaus senndiri juga untuk membantu,mendukung, mengembangkan nilai-nilai dasar PMII, dan juga bisa membuat perkembangan dalam pesantren tersebut. Karena dari dasar PMII sendiri adalah menjaga Tauhid Habluminallah, Hamluminnas dan Habluminal alam. Karena dalam hal ini ajaran dan paham itu saling berinteraksi karena landasan dasarnya Ahlussunah Wal Jamaah. namun PMII sendiri sangat dominan terhadap pengasuh pondok jadi PMII di Al-Firdaus ini sehingga mempunyai wewenang dan kuasa.

---

<sup>40</sup> Wawancara terhadap pengurus pondok putri Kurniawati, tanggal 28 Juni 2023

<sup>41</sup> Wawancara kepada bapak Sugeng S.Ag M.Psi,tanggal 26 Juni 2023

## **E. Gerakan Politik Santri Al-firdaus**

Salah satu gerakan politik yang terjadi di pondok Pesantren Al-Firdaus yaitu pengkaderan PMII, Sebab kaderisasi menjadi hal yang sangat penting karena melalui pendidikan, pengkaderan bukan semata-mata hendak menjadikan orang terdidik secara intelektual, berwawasan, dan terampil secara teknis, melainkan juga membekali para santri dengan tugasnya baik sebagai wakil di Tuhan di muka bumi (khalifah) maupun sebagai hamba Tuhan (abdullah). Selain itu pengkaderan juga dimaksudkan untuk membangun keberpihakan santri terhadap masyarakat besar dari mana kader berasal. Sehingga pengetahuan dan ketrampilan santri apapun yang diperoleh dari kaderisasi PMII diharapkan akan mengabdikan pengetahuan dan keterampilan itu bagi kolektivitas, bukan diabdikan bagi kebesaran dan kejayaan individu. Melalui pengkaderan, PMII bukan sekedar merekrut anggota sebanyak-banyaknya melainkan juga membentuk untuk menciptakan kader. PMII mencita-citakan untuk membentuk para santri menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Setelah adanya Kaderisasi tentu santri di pondok ini selalu ikut dengan atasannya yaitu Kyai, hal ini adanya bentuk kontrol yang terjadi di pondok pesantren Al-Firdaus ini. Bentuk kontrol yang harus melakukan apa yang di perintah oleh pengasuhnya. Contohnya adalah dengan ikut PMII, yang ingin mondok di sini harus ikut PMII sebab PMII adalah gerakan yang di bangun di dalam NU dan pondok pesantren ini juga di bangun dari kader PMII yang ingin mencetak generasi yang lebih bagus lagi. Sedangkan pondok Al-Firdaus ini berfaham Ahlussunah Wal Jamaah, jadi tak heran santri di sini rata-rata ikut di PMII.

## **F. Narasi Santri Al-Firdaus Terhadap Selain NU dan PMD**

Pondok pesantren telah menjadi akar rumput kebudayaan Nahdlatul Ulama' (NU). Pesantren inilah yang kemudian melahirkan NU, sebuah organisasi keagamaan keislaman yang menghimpun orang-orang pesantren dalam satu perahu besar, memperjuangkan Islam Ahlul Sunnah Wal Jamaah yang moderat dan fleksibel berdasarkan tradisi keislaman atau yang biasa dikenal para ahli sebagai komunitas Islam tradisional. Sedangkan Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Maksud dari gerakannya adalah dakwah Islam dan Amar Ma'ruf nahi Munkar yang ditujukan kepada dua bidang yaitu perorangan dan masyarakat.

Antara PMD (partai mahasiswa demokrat) dan PPM (partai pembaharuan mahasiswa) adalah partai yang yang didirikan dari dukungan PMII otomatis dari kedua partai ini berada di naungan PMII. yang dimaksud dari kedua partai ini adalah partai yang ada di dalam kampus bukan partai yang ikut dari negara atau partai legislatif, Partai ini diciptakan untuk memenuhi birokrasi kampus, jika tidak ada kedua partai tersebut maka tidak akan ada Pemilu (pemilihan wakil mahasiswa), sebab dalam Pemilu harus ada kandidat untuk memenuhi syarat Pemilu. Partai ini harus ada sebab partai ini adalah termasuk birokrasi yang ada di kampus. Kampus sebagai miniatur negara itu benar-benar dibuktikan pada saat PEMILWA (pemilihan mahasiswa). Pada Pemilu ini harus ada yang menyalonkan diri sebab itu diciptakan partai-partai tersebut. dengan adanya kedua partai tersebut akan membawa pada demokrasi itu sendiri.

Tidak ada perbedaan dari kedua partai, sebab partai itu sendiri yang hanya membedakan adalah warna dan lambang saja tetapi ideologinya sama yaitu PMII. tujuan dibentuknya partai, yaitu satu, untuk melatih kita dalam demokrasi artinya partai ini tidak berdiri sendiri, dan punya lawan yang sebanding, sama juga di internal juga, yang kedua, ketika ada calon peserta dari partai lain yang juga PMII, itu sudah menjadi syarat untuk mengajukan calon, itu artinya tidak harus melawan kubu sebelah, hal ini untuk membuat



aman sebab dari kedua partai tersebut itu berada di naungan PMII itu sendiri. Meskipun dalam awalan pasti ada konflik antar lainnya yang muncul dan hal itu tidak bisa di hindari, namun hal ini sangat wajar sebab, namanya berdemokrasi pasti adanya konflik yang menurutnya tidak sesuai dengan keinginannya. Dan dari kedua partai tersebut biasanya yang lebih unggul adalah partai PMD sebab mereka dalam mencari massa sangatlah bagus dan banyak

Seperti yang dikatakan oleh oleh Wafi kusuma yang mengatakan bahwa: menurut saya dari kedua partai tersebut tidak ada yang lebih diunggulkan sebab kembali lagi kepada bagaimana kedua partai tersebut bagaimana menjaring massa, menggiring suara dan sampai nantinya kedua partai itu ada yang menang atau kalah.

Dalam menanggapi hal ini dapat disimpulkan bahwa dari kedua partai adalah berada di naungan PMII. partai di ciptakan hanya untuk bisa mengikut Pemilu.

#### **G. Respon Santri Al-Firdaus Terhadap Penguasa atau Birokrat Kampus Uin Walisongo**

Birokrat kampus merupakan elemen di sebuah Universitas yang bertanggung jawab untuk membantu mahasiswa terkait berbagai permasalahan administratif. Dari sinilah munculah berbagai permasalahan yang di keluhkan oleh mahasiswa maupun santri mahasiwa, seperti halnya permasalahan kebijakan Rektor terhadap Ma'had yang diwajibkan bagi mahasiswa baru. Padahal soal fasilitas sangat tidak sesuai dengan biaya yang telah di keluarkan. Memang kebijakan ini pasti ada baik buruknya. disisi baiknya menjadikan mahasiwa semakin paham tentang agama. Namun, disisi buruknya pertimbangan hal itu tidak sesuai dengan realita, contoh dalam kampus pasti ada kegiatan ekstrakurikuler, namun yang berada di ma'had tidak di perbolehkan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada di kampus. Hal ini cukup tidak adil bagi mereka, dengan biaya

ma'had yang tinggi namun tidak di biarkan untuk mengikuti kegiatan kampus. Contoh lagi kebijakan rektor yang mempersilahkan diadakan Halal bi Halal di Uin Walisongo dan otomatis hal ini merujuk kepada ke Nuan, dalam hal ini, mengapa harus HBH di perbolehkan kenapa tidak acara yang lain? Hal ini menjadi pertanyaan bagi santri Al-Firdaus ini.

Seperti yang dikatakan oleh Afhiyuddin salah satu mahasiswa Uin Walisongo yang merespon bahwa : menurut saya hal ini Rektor sangat kolot dan tidak mau bereksplor dengan dunia luar dan hanya berpacu dalam dunia keislaman sehingga lupa akan hal yang berbau sosial, karena di zaman dunia yang modern ini, membatasi kegiatan yang berbau tentang umum, namun kembali lagi bahwa di UIN Walisongo ini juga tidak segalanya harus islam”.

Dengan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan rektor sungguh tidak sesuai dengan realita yang telah ada, mereka juga tidak mau tau akan hal yang dikeluhkan oleh mahasiswa. Hal ini sungguh tidak baik sebab dalam aspirasi mahasiswa pasti akan ada keluhan dari mahasiswa.

## **H. Respon Santri Al-Firdaus Terhadap Tokoh:**

### **1. Kyai**

Keberadaan seorang kyai sebagai pimpinan lembaga pendidikan islam yang tidak sekedar hanya bertugas menyusun kurikulum pendidikan agama islam, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren. Kyai juga bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat yaitu pimpinan masyarakat. keberadaan kyai sebagai pimpinan pondok pesantren dan peimpinan umat yang memiliki kebijaksanaan yang arif dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku etis serta memiliki hubungan dekat dengan Allah.

Seperti halnya dengan pendapat santri Al-Firdaus yang bernama Zaki Mubarak yang mengatakan bahwa Kyai adalah sosok manusia yang gung dan memiliki kedalaman dan keluasan ilmu serta bertaqwa kepada Allah ya mbak jadi dengan demikian, kami sebagai santri mengharapkan untuk meraih ridhonya kyai dan mengharapkan agar ilmu yang kyai berikan dapat bermanfaat dan berkah di dunia dan di akhirat.<sup>42</sup>

Dalam hal ini menunjukkan bahwa santri sangat bergantung terhadap Kyai dengan alasan ingin bisa ilmu yang diajarkan oleh Kyai dapat bermanfaat dan barokah. Dalam hal ini juga perlakukan kyai terhadap santri juga sangat bagus.

## 2. Intelektual

Salah satu elemen penting dari pendidikan pesantren adalah pengkajian kitab-kitab klasik. Pengkajian kitab klasik ini diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan dari pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham-paham islam tradisioanl. Pengkajian kitab klasik inilah pada dunia pesantren lebih dikenal dengan kitab kuning. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pengkajian kitab kuning orisinalitas pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, dengan bertahannya tradisi kitab kuning dalam intelektualisme dunia pesantren setidaknya dapat dilihat dari dua pandangan tentang posisi kitab kuning di pesantren. *Pertama*, kebenaran dan otoritatif kitab kuning yang di pegang teguh dan tidak perlu ditanyakan lagi. Kitab kuning ditulis dan dirumuskan oleh ulama-ulama yang dianggap memiliki otoritas keilmuan di buangnya. Selain itu, keilmuan yang selalu diwariskan dari waktu ke waktu membuat kebenaran kitab kuning sudah teruji dalam sejarah yang panjang. *Kedua*, kitab kuning penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemakain keagamaan yang mendalam sehingga

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Santri Zaki Mubarak, tanggal 28 Juni 2023

mampu merumuskan penjelasan segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran islam. Pemeliharaan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap dijaga ciri utamanya, agar pesantren tetap menjadi pusat kajian keislaman.

Dalam hal ini tidak lepas dari peran para tokoh intelektual yang mampu mengajarkan atas kajian yang telah di berikan sehingga dapat sampai sini. Para intelektual tersebut sangat berjasa bagi para santri yang ada di pesantren. Dan untuk itu respon para santri terkait dengan tokoh intelektual sangat baik, karena dengan adanya para tokoh intelektual dapat memberikan ilmu yang sangat banyak sehingga para santri dapat belajar dengan tekun agar memiliki pikiran yang intelektual juga. Dalam hal ini di perkuat dengan adanya argumen para santri yang sangat senang dengan adanya tokoh intelektual.

Seperti yang dikatakan oleh santri Jihan Auliya' yang mengatakan bahwa : “ saya senang dengan tokoh intelektual, dengan adanya mereka saya semakin giat belajar kitab kuning”<sup>43</sup>

Dengan demikian, para santri sangat senang dengan adanya tokoh intelektual yang telah mengajarkan banyak hal dan menjadi guru bagi mereka. Kebanyakan para santri Al-Firdaus ini menyukai para intelektual yang ada di pondok ini, yaitu bapak KH. Ali Munir, beliau adalah sosok guru yang adem dan pemikirannya yang luas, dengan cara berfikirnya beliau disaat ada diskusi antar santri beliau selalu memberikan jawaban yang sangat masuk akal, hal ini membuat para santri sangat menyukai sifat beliau.

### 3. Birokat

---

<sup>43</sup> Wawancara terhadap santri Jihan Auliya', 27 Juni 2023

Birokrat adalah kekuasaan yang di pegang oleh orang-orang yang berada di belakang meja, dalam arti secara legal sesuai peraturan, formal serba resmi, oleh para birokrat. Meski demikian adanya tetapi diharapkan pertanggungjawabannya yang jelas karena setiap jabatan dilaksanakana dan diurus oleh orang dan petugas khusus. Kemudian salah satu isu yang dinilai luput dari kalangan santri adlaah biokrasi. Dunia ini masih arang dikenal oleh para santri di tengah kesibukannya menjalani dakwah dalam beragam media. Tepatnya, masih sangat kecil angka santri yang mengakses kebijakan publik sebagai narasi moderasi beragama. Birokrasi seperti barang asing di telinga para santri. sedangkan birokrasi sendiri tampil untuk mengorganisir sumber daya manusia dan sumber daya alam agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Karena itu birokrasi lahir dengan beragam teknis pengelolaan agar fungsi negara dalam melayani dan mengayomi masyarakat dapat terwujud. Dalam praktiknya, birokrasi dikelola berdasarkan prinsip manajerial, baik modern maupun konvensional. Pada setiap periode dilakukan evaluasi sebagai cara mengukur efektifitas kehadiran pemerintah dalam layanan publik. Inilah alasannya mengapa birokrasi harus dikelola secara profesional dan manajerial terbaik. Salah satu bentuk profesionalisme birokrasi adalah perencanaan program yang mengedepankan prinsip transparasi dan akuntabilitas.

Sebagai santri juga mempunyai pendapat tersendiri terhadap birokrat yang sedang terjadi di pesantren ini. Hal ini para santri terkait respon untuk birokrat sendiri adalah kurang baik sebab dengan adanya birokrat yang terjadi di pondok pesantren Al-Firdaus ini. Sebab secara tidak langsung birokrat pesantren yang saat ini adalah masalah administrasi. Pondok ini selalu mendapatkan sumbangan dari berbagai lembaga tetapi tidak pernah di terangkan kepada santri disini. Mereka seolah-olah merasa hal ini tidak terlalu penting jika para santri tahu, dengan banyaknya sumbangan dari berbagai lembaga namun fasilitas

yang di sediakan oleh pondok cukup kurang membuat para santri curiga akan dana yang di sumbangkan kemana, dan di buat apa.

Hal ini di perkuat dengan argumen santri yang merasa ada keganjalan terhadap administrasi pondok Al-Firdaus ini. Nurul Hikmah mengatakan bahwa:

“ saya merasa ada keganjalan tentang administrasi pondok di sini, sebab terkait bayar uang makan yang selalu diwajibkan untuk ikut makan pondok, dan bayarnya juga menurut saya mahal tapi makan dan lauknya tidak sesuai dengan nominal yang telah di tentukan”

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi pondok Al-Firdaus ini sedang tidak baik-baik saja. Karena kadang kita sebagai santri menanyakan hal tersebut tidak pernah ada kejelasan terkait ini.

#### 4. Politisi

Di kalangan NU, di mana kyai dan tokoh pesantren menjadi pilar kultur utamanya, muncul beberapa partai politik yang masing-masing mengklaim sebagai representasi politik komunitas ini. Masing-masing juga berupaya menempatkan beberapa kyai dan tokoh pesantren sebagai motor penggerak ataupun sekedar legitimasi. Dalam berpolitik, sebagian kyai NU terkadang juga menempuh strategi politik militan, tergantung dari kondisi yang dihadapi. Namun secara umum, pandangan politik kyai dan NU lebih bersifat akomodisionis. Sementara itu, dalam memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai islam, kyai NU menggunakan subtantif dari pada cara-cara radikal dan konfrontatif. Pendekatan ini lebih menekankan terjadinya keselarasan dan keharmonisan dalam mencapai kehidupan yang dicita-citakan. Sikap yang demikian ini yang menyebabkan kyai dan Nu, oleh sementara orang dituduh sebagai sikap oportunistis, yaitu sebuah motivasi utama politikkyai dan NU dalam merebut materi dan status (kekuasaan). Hal

ini dapat dilihat ketika di satu pihak NU bergabung dengan golongan nasionalis untuk melawan masyumi dan dukungannya terhadap kabinet parlementer, namun pada saat yang sama juga mendukung untuk kembali ke UUD 1945.

Kecenderungan menarik dukungan kyai dan tokoh pesantren tersebut memperlihatkan bahkan nilai politik kyai di hadapan para politisi dalam upaya mereka membangun basis dukungan ataupun sekedar legitimasi bagi kepentingan politiknya masih cukup tinggi. Komunitas elit keagamaan ini, meminjam istilah Masdar, masih dipercaya mampu memberikan sumbangan signifikan bagi sukses tidaknya sebuah misi politik kelompok politik maupun perorangan. Padahal terbelahnya afiliasi politik kyai pada politik partisan tentunya menimbulkan persoalan berkenaan dengan sikap kaum santri yang sebelumnya dikenal memiliki respekasi dan ketaatan tinggi pada kyai.<sup>44</sup>

Dalam menanggapi hal ini, para santri Al-Firdaus ini telah menanggapi tentang masalah politisi, mereka menganggap bahwa adanya politisi di dalam sebuah pesantren merupakan hal yang sangat wajar, sebab politik akan menerlibatkan pesantren, hal ini pesantren tentu saja menyadari fakta tersebut, sehingga keterlibatan pesantren dalam politik harus diletakkan dalam konteks mobilitas struktural untuk memperjuangkan berbagai nilai, doktrin, semangat, aspirasi, dan kepentingan yang dianut pesantren. Dalam hal ini sebenarnya dulu pesantren hanya diperlakukan sebagai lembaga kultural yang berada di luar struktur kekuasaan politik. Padahal pesantren menyimpan potensi dan pengaruh politik yang besar. Selama ini pesantren hanya dijadikan sebagai objek politik, sekadar alat politik bagi partai yang bisa digerakkan saat momentum pemilu. Namun, setelah proses politik itu

---

<sup>44</sup> Suprayogo, Imam, *Kyai dan Politik di Pedesaan* (suatu kajian tentang variasi dan bentuk keterlibatan politik kyai). Desertasi doktor di Universitas Airlangga. 1997

usai, pesantren dan komunitasnya sering dilupakan dari hingar bingar politik.<sup>45</sup>

Hal ini dikatakan oleh santri putra yang bernama Abdullah Azam yang mengatakan bahwa :

“Dalam kondisi di Pondok Pesantren Al-Firdaus ini tentang masalah politik saat ini, sebaiknya dalam potisi antara PMII dan kampus harus di rubah sebab jika di berlakukan kayak gini terus akan menyebabkan para santri kabur dan tidak mau mondok disini lagi”<sup>46</sup>

Dengan adanya masalah ini, bentuk kontrol terhadap santri ada disini, karena mereka di suruh untuk mengikuti gerakan kampus jika ingin mondok disini. Hal ini salah, sebab logika mereka telah mati dan mereka tidak memikirkan dampak yang di peroleh dengan adanya kontrol tersebut. Dan tujuan mereka hanya ditujukan untuk meningkatkan sistem yang ada, dan tidak melihat disisi lain sebenarnya masih ada.

Dalam partai kampus yang diciptakan oleh PMII Uin Walisongo Semarang lebih khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ada partai yang namanya Partai Pembaharuan Mahasiswa (PPM),<sup>47</sup> dan Partai Mahasiswa Demokrat (PMD).<sup>48</sup> Menurut dari peneliti bahwa partai yang lebih subjektif adalah partai PPM, kenapa bisa di katakan PPM, sebab pada kenyataannya setiap Pemilwa yang lebih unggul adalah partai PPM. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam mencari massa yang lebih banyak adalah partai PPM. Dengan dukungan yang

---

<sup>45</sup> Saidin ernas & Ferry Muhammadiyah Siregar, Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik, IAIN Ambon, 2010, hal, 219

<sup>46</sup> Wawancara kepada santri Abdullah Azam, tanggal 26 Juni 2023

<sup>47</sup> PPM adalah Partai Pembaharuan Mahasiswa yang di bentuk oleh PMII yang berada di kampus dengan tujuan untuk bisa di gunakan Pemilwa

<sup>48</sup> PMD merupakan Partai Mahasiswa Demokrat yang berada di naungan oleh PMI, dan partai ini dibuat untuk tujuan masa Pemilwa (pemilihan wakil mahasiswa).



lebih banyak membuat para PPM semakin unggul setiap tahun, bisa dikatakan selalu menang dalam pemilihan wakil mahasiswa.

**BAB 1V**  
**ANALISIS TENTANG ARAH POLITIK DAN CORAK MASYARAKAT**  
**SATU DIMENSI**

**A. Arah Politik Santri Al-Firdaus Semarang**

Budaya politik santri merupakan masyarakat yang menekankan pada aspek-aspek keagamaan, khususnya agama islam sebagai agama mayoritas masyarakat indonesia. Kelompok masyarakat santri biasanya diidentikan dengan kelompok masyarakat yang sudah menjalankan ibadah atau ritual agama islam. Pendidikan mereka ditempuh memalui pendidikan pesantren. Kelompok masyarakat santri biasanya memiliki jenis pekerjaan sebagai pedagang. Kelompok masyarakat santri pada masa lalu sering kali berafiliasi dengan NU. Pesantren telah dianggap strategis karena dikalangan pesantren mempunyai otoritas fatwa politik yang mampu menjadi magnet untuk meyakinkan santrinya. Pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga yang isinya Cuma mengaji dan menelaah kitab-kitab salaf ataupun modern, akan tetpi berperan sebagai komunitas yang mempertahankan tradisional sebagai wajah bagi keaslian budaya indonesia. Pesantren juga merupakan pusat perubahan dibidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan, karena beban pesantren sangat besar di tengah-tengah masyarakat. pesantren membawa misi dakwah, karena didalamnya banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama yang kemudian mereka akan menyebar keseluruh pelosok masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama islam dengan tujuan mereka selain mendapatkan pahala, akan tetapi yang lebih penting adalah pengalaman mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat.<sup>49</sup>

Dalam hal ini arah politik yang terjadi di pondok pesantren Al-Firdaus ini menuju ke arah PMII yaitu dengan Pengkaderan. Proses pengkaderan di Al-Firdaus ini melalui mekanisme pemilihan anggota lurah dan struktur

---

<sup>49</sup> Moch. Taufiq Ridho, *Sistem Pengkaderan Berorganisasi Santri*, 2011, hal. 133

kepengurusannya. Setelah kepengurusan dibentuk oleh sidang pengurus santri sendiri, kemudian disahkan melalui Surat Keputusan yang di tanda tangani oleh Pengasuh. Masa jabatan di pondok Al-Firdaus ini selama satu tahun di awali dengan perencanaan untuk segala kegiatan selama satu tahun kedepan meliputi persidangan untuk merumuskan program kerja dan budget, time line kegiatan, peraturan santri, dan hal-hal lain yang terkait.

Kepengurusan di Pesantren Al-Firdaus tidak hanya bertujuan untuk memajukan pesantren, yang seharusnya kepengurusan pesantren secara total diserahkan kepada santri, namun tidak berlaku untuk di pondok pesantren Al-Firdaus ini. Disini semua kepengurusan santri tidak ikut andil dalam keputusan apapun tentang pondok, karena semua keputusan pondok diambil oleh pengasuh atau lebih tepatnya yang bisa tinggal di pondok sebagai pengasuh. Sebab pengasuh yang sebenarnya tidak tinggal bersama di pondok melainkan di rumahnya yang lain. Jadi yang menggantikan pengasuh dan bisa bermukim di pondok adalah bendahara pondok, jadi beliau lah yang mengambil alih semuanya. Dengan begitu kepengurusan di pondok Al-Firdaus ini hanyalah formalitas saja, karena segala keputusan apapun pengurus di pondok ini tidak tahu.

Bentuk pengkaderan yang di ciptakan oleh PMII ini membuat para santri semakin kekontrol dengan hal ini, mereka tidak bisa mempunyai kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan sedangkan mereka harus ikut dengan apa yang telah di perintahkan oleh sekelompok PMII yang bertujuan memang untuk mencari anggota agar lembaga ini mempunyai anggota banyak. Dengan demikian, semakin banyak anggota maka akan menjai lebih berkuasa di bandingan dengan lembaga lain. Dalam hal ini membuat para santri terkontrol atas tindakan yang mereka lakukan terhadap antri Al-Firdaus ini. Logika mereka telah mati di sebabkan pemikiran yang kurang rasional, mereka hanya mengikuti apa yang di perintahkan oleh atasan tanpa bisa berfikir terlebih dahulu.

Dengan adanya Pengkaderan membuat para PMII semakin mempunyai hak dan wewenang atas kuasa yang telah di berikan oleh atasan, hal ini membuat adanya politik yang terjadi di dalamnya.

## **B. Corak Masyarakat Satu Dimensi Santri Al-Firdaus Semarang.**

Model kontrol sosial yang dilakukan oleh paratus sosial tidak sama dengan model di era klasik ataupun sebelum revolusi industri itu ada, model klasik hanya terpaku pada kontrol fisik dengan represi fisik yang menakutkan seperti hukuman mati, penjara, dan lain-lain. Kini, represi lebih kompleks menyentuh aspek sisik dan mental. Represi-surplus atau berlebihan itu terjadi karena dominasi sosial. Represi ini berbeda dengan represi (dasar). Represi-sueplus lah yang menjadi ujung tombak aparatus sosial di dalam mendisiplinkan pandangan dunia masyarakat sehingga semakin terlarut di dalam arus politik dan ekonomi yang semakin mereduksi nilai kemanusiaan.

Namun koordinasi politik dan intelektual menjadi hal penting karena ia merupakan kontrol dalam bentuk yang baru. Hak dan kebebasan yang banyak dikenal orang sebagai faktor vital pada era awal kemunculan masyarakat industri. Bentuk tranformasi itu mengakibatkan masyarakat iindustri modern kehilangan rasionalitas tradisional dan konten-konten tradisioanl. Kebebasan berfikir, berpendapat, dan hati nurani tertutupi dan tergantikan oleh kebebasan perusahaan. Semua hal itu disederhankan ke dalam bentuk yang baru yang berdasarkan pada asas efektivitas dan daya guna. Alih-alih ingin menyederhanakan namun malah mereduksi nilai-nilai fundamental itu sendiri, nilai-nilai yang muncul sebagai konsekuensi eksistensi manusia di dalam realitas sosialnya. Di sinilah letak “dimensi satu” mayarakat industri modern.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> M. Rodinal Khair Khasri, S.Fil, *Manusia berdimensi satu: sebuah kritik sosial Herbert Marcuse*, hal.8

Jika dikaitkan dengan corak masyarakat Satu Dimensi santri Al-Firdaus kondisi semacam ini tetap subur dan selalu menjadi cara pandang dunia yang laris manis dan bersetubuh dengan politik oligarkis. Itu bukan berarti melulu mengkambinghitamkan teknologi. Teknologi hanya sebagai alat yang tidak selalu mereduksi nilai manusia dan mengeringkannya, atau bahkan mengalienasi manusia. Hal yang paling penting adalah ketika mekanisasi sosial itu dijustifikasi sebagai pilihan yang paling rasional untuk mencapai tujuan yang satu poros itu. Kita perlu mencurigai dan menegasikan aparatus sosial yang memiliki akses kekuasaan untuk mengatur masyarakat sehingga mekanisasi sosial selalu dikomodifikasi dari waktu ke waktu. Maka tidak heran jika pola pikir masyarakat menjadi tereduksi menjadi satu dimensi saja, karena memang dari kelompok yang menjalankan fungsi kontrol sosial sudah seperti itu adanya. Fungsi kontrol sosial yang paling efektif di dalam menciptakan pandangan yang demikian yaitu melalui sistem politik yang disesuaikan secara menyeluruh dan radikal. Kemudian di ujung tombaknya menggunakan media massa.

Seperti halnya yang terjadi di pondok Al-Firdaus ini, persetujuan politik dengan kapitalisme sudah tidak bisa dihindarkan lagi. Itu sama halnya dengan kontrol sosial klasik yang lebih motivasi kekuasaan semata, walaupun ada juga yang menyentuh dimensi politik kekuasaan yang inovatif. Bentuk pengkaderan yang di ciptakan oleh PMII ini membuat para santri semakin kekontrol dengan hal ini, mereka tidak bisa mempunyai kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan sedangkan mereka harus ikut dengan apa yang telah di perintahkan oleh sekelompok PMII yang bertujuan memang untuk mencari anggota agar lembaga ini mempunyai anggota banyak. Dengan demikian, semakin banyak anggota maka akan menjai lebih berkuasa di bandingan dengan lembaga lain. Para santri juga sudah kadang berpandangan satu dimensi yang dimana mereka percaya bahwa sudut pandangnya itulah yang paling rasional di dalam mencapai sebuah tujuan yang juga rasional. Sebelumnya pernah di bab sebelumnya bahwa mereka menganggap bahwa rasional adalah yang rill, sesuai dengan

kebenaran positivistik yang dalam pencapaiannya berdasarkan asas-asas tertentu dan menggunakan dalil logika tertentu. Dengan pendapat Marcuse, yang mengkolaborasikan dunia subjektif dan objektif ke dalam satu unit antagonis, di mana argumentasi (reason) merupakan kekuatan subversif yang dapat meluluh-lantahkan represi-represi sosial.<sup>51</sup> Dengan adanya argumentasi atas kehidupannya, individu dapat mengkritisi dan membangun kesadarannya akan kondisi ril yang sedang menimpanya. Jika kita melihat rasionalitas teknologi yang dibangun oleh penguasa (kapital maupun politik), maka akan jelas sekali bahwa apa yang dianggapnya rasional adalah yang sesuai dengan asas-asas kapitalisme. Cara berfikir masyarakat menjadi monoton dan tidak reaktif. Kondisi yang seperti itulah yang memperjelas karya Marcuse tentang Manusia Satu Dimensi sebagai kondisi yang statis di mana masyarakat industri modern terpaku pada satu poros tujuan hidup yaitu kapitalisme itu sendiri.

Aspek-aspek yang ada di kampus UIN Walisongo Semarang dapat dikatakan kurang aktif, hal ini ditinjau dari berbagai data yang sudah didapatkan oleh peneliti. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa fakta diantaranya, intensitas komunikasi kurang menyeluruh, dan pemahaman PMII terhadap para santri sangatlah kurang, hal ini dapat terjadi karena pengaruh permasalahan sebelumnya.

---

<sup>51</sup> Herbert Marcuse, *Cinta dan Peradaban*, Terjemahan Iman Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004 hal. 127

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pesantren Al-Firdaus Semarang merupakan pondok yang terkontaminasi adanya bentuk kontrol dan adanya politik yang ditemukan di pondok ini. Santri Al-firdaus Semarang telah di kontrol dengan adanya politik PMII yaitu pengkaderan. Berdasarkan pemaparan yang sudah di uraikan di bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

Pertama, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa arah politik yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Firdaus Semarang ini Pesantren telah dianggap strategis karena dikalangan pesantren mempunyai otoritas fatwa politik yang mampu menjadi magnet untuk meyakinkan santrinya, dan adanya pola kontrol yang dilakukan oleh pengasuh yang menggunakan santri untuk dijadikan tolak ukur dalam sebuah politik. Dengan adanya pengkaderan yang di lakukan oleh PMII akan semakin banyaknya anggota yang berpihak kepada mereka, dengan hal ini akan membuat PMII semakin tinggi lembaganya, Arah politik yang begini seharusnya tidak terjadi di pondok pesantren.

Kedua, corak masyarakat satu dimensi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Firdaus adanya bentuk kontrol yang dilakukan oleh santri di Al-Firdaus ini, hak dan kebebasan mereka di rampas oleh mereka yang ingin menjadikan suatu lembaga itu menjadi semakin besar dengan cara menyangkutpautkan pondok dengan organisasi mereka. Dengan hal ini para santri telah dimatikan atas logikanya, mereka sudah tidak bisa berfikir jernih dengan apa yang terjadi, mereka hanya mengikuti perintah dengan tujuan ta'dim terhadap kyai. Para santri juga sudah kadung berpandangan satu dimensi yang dimana mereka percaya bahwa sudut pandangnya itulah yang paling rasional di dalam mencapai sebuah tujuan yang juga rasional.

## **B. Saran.**

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi pembaca, hendaknya agar menjadi lebih peduli terhadap bentuk kontrol yang terjadi di lingkungan sekitar agar tidak terjadi lagi di sebuah pesantren. Selain itu, diharapkan agar pembaca tidak diam saja apabila ada kasus seperti ini, sebab, kebanyakan malah ikut dengan adanya politik yang seperti ini.

Kedua, bagi civitas akademika pondok pesantren, hendaknya lebih mengawasi atas kasus-kasus seperti ini, agar bisa di kurangi dalam mencampurkan pesantren dengan politik kampus.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti berikutnya, hendaknya perlu kemajuan penelitian kapitalis tingkat lanjut dilihat dari prespektif baru namun terhubung dengan realitas keberadaan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih dalam tinjauan literatur. Selain itu, memahami nilai objek dapat mengurangi bentuk kontrol yang terjadi di sebuah pesantren dengan embel-embel harus ikut pergerakan mahasiswa yang mana telah di latar belakang oleh Kampus.



## DAFTAR PUSTAKA

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Hukum* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2023)

Setiawan, Albi Anggito & Joha Albi Anggito & Joan. *Metode Penelitian Kualitatif, Etided by Ella Devi Lestari*. Sukabumi: CV Jejak, 2018

Nasirudin, Juhana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Edited by M. Taufik, Bandung : PT. Panca Terra Firma, 2019

Meleong J, Lexy. *Metodedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja, 2005

Oktaviana, Riana, “ *Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse*”, 2020

Marcuse, Herbert, *Manusia Satu Dimensi*, Penerjemah Silvester G. Sukur & Yusup Priyasudiarja, Yogyakarta, 2016

CP Saeng Valentinus, Herbert Marcuse, *Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012

Bertens K, *Filsafat Barat Kontemporer*, Inggris-Jerman, PT. Gramedia, Jakarta, 2002

Marcuse, Herbert. *Eros and Civilization*, diterjemahkan oleh: Imam Baehaqi, *Cinta dan Peradaban*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2004

Asikin Zainal, Amirudin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Yulistika, Dewi, Naimah. *One Dimensional Man*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013

Darmaji, Agus. *Herbert Marcuse tentang Masyarakat Satu Dimensi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013

Khasri, Khair, M. Rodinal. *Manusia Berdimensi satu: Sebuah Kritik Sosial* Herbert Marcuse, 2019

Ferry Muhammad Siregar & Saidin Ernas, *Dampak keterlibatan Pesantren dalam Politik*, IAIN Ambon, 2010

Imam, Suprayago. *Kyai dan Politik di Pedesaan (Suatu Kajian tentang Variasi dan Bentuk Keterlibatan Politik Kyai)*, Universitas Airlangga, 1997

Ridho, Moch Taufiq. *Sistem Pengkaderan Berorganisasi Santri*, No 2, Desember 2011

Caesario Pramoedjo, Daffa. *Pengaruh Pengetahuan, Lokasi dan Promosi Terhadap Minat Menabung Santri YPMI Al-Firdaus Semarang di Bank Syariah*, Uin Walisongo Semarang, 2022

Rosmiati, Ai, *Eksistensi Manusia dalam Represi Peradaban Modern*, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019

## LAMPIRAN

### Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Firdaus

Dewan Pembina	: Dr. KH. Ahmad Darodji, M.Si (Ketua)
	: Drs. H. Satriyan Abdul Rahman, M.Si
	: Drs. H. Muhammad Zain Yusuf, MM
	: Prof. Dr. H. Aminuddin Sanwar, MM
	: Prof Dr. H. Muhibbin, M.Ag
	: Dr. Abu Hapsin. PhD
Pengawas Yayasan	: Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag (Ketua)
	: Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag
	: Dr. Zaenal Muttaqin, MA
Ketua Yayasan	: Prof. Dr. H. Musahadi, M. Ag
Ketua I	: Drs. KH. Ahmad Ali Munir, M.Si
Ketua II	: Prof. Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag
Ketua III	: Dr. H. Rumadi, MA
Sekretaris Umum	: Muhtasit S.Ag
Wakil Sekretaris	: Jamal Lutfi, S. Fil, MM
Bendahara Umum	: Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah
Bendahara I	: Dr. Sariherawati, S.Ag M.pd
Bendahara II	: Sugeng, S.Ag M. Psi

1. Nampak depan Pondok Pesantren Al-Firdaus Semarang



2. Wawancara bersama Pengurus Pondok Al-Firdaus Semarang



3. Wawancara bersama santri Al-Firdaus Semarang





#### 4. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Al-Firdaus Semarang



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nafiatur Rofiah  
TTL : Tuban, 16 Oktober 2000  
Alamat : Boncong, RT: 05/ RW: 01 Kec. Bancar Kab. Tuban.  
Ayah : M. Robiki  
Ibu : Pasri  
Hobi : Mendengarkan Musik  
Cita-cita : Guru  
Motto : Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang  
Lain.

## PENDIDIKAN

2005-2007	TK. NURUL HUDA
2007-2013	MI. NURUL HUDA
2013-2016	MTS. HASYIMIYAH
2016-2019	MA. ISLAMIYAH SUNNATUNNUR
2019-Sekarang	UIN WALISONGO SEMARANG Jurusan AFI (Aqidah dan Filsafat Islam).